

# **PEMERINTAHAN ISLAM MENURUT ALI SYARI'ATI**

Oleh:  
**El Suhaimi**  
**10 PEMI 1765**

Program Studi  
**Pemikiran Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2012**

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : El Suhaimi

Nim : 10 PEMI 1765  
Tempat/Tgl. Lahir : Lima Puluh, 21 November 1976  
Pekerjaan : Mahasiswi Program Pascasarjana IAIN-SU Medan  
Alamat :

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**PEMERINTAHAN ISLAM MENURUT ALI SYARI’ATI**” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Medan, 31 Agustus 2012  
Yang membuat pernyataan

El Suhaimi

## **PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

**PEMERINTAHAN ISLAM MENURUT ALI SYARI’ATI**

Oleh:

*El Suhaimi*

Nim. 10 PEMI 1765

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk  
memperoleh gelar Master pada Program Studi Pemikiran Islam  
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, Agustus 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Katimin, M.Ag**

**Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A**

### **PENGESAHAN**

Tesis berjudul ” **PEMERINTAHAN ISLAM MENURUT ALI SYARI’ATI**”. An. El Suhaimi, Nim. 10 PEMI 1765 Program Studi Pemikiran Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, pada tanggal.....2012.

Tesis ini telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (M.A) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Medan, 2012

Panitia Sidang Munaqasah Tesis

Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

(. \_\_\_\_\_)

( \_\_\_\_\_)

Nip.

Nip.

Anggota-anggota

1. ( \_\_\_\_\_.)

3. ( \_\_\_\_\_)

Nip.

Nip.

3. ( \_\_\_\_\_)

4. ( \_\_\_\_\_)

Nip.

Nip.

Mengetahui

Direktur PPS IAIN-SU

**(Prof. Dr. Nawir Yuslem, M.A.)**

Nip. 19580815 198503 1 007

## **ABSTRAK**

El Suhaimi, 10 PEMI 1765. Pemerintahan Islam Menurut Ali Syari'ati. Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2012.

Penelitian tentang Pemerintahan Islam Menurut Ali Syari'ati ini bertujuan untuk mengetahui tujuan dari pemerintahan Islam itu sendiri, apa yang menjadi dasar dalam Pemerintahan Islam serta bagaimana kepemimpinan dalam pemerintahan Islam yang berupaya menjelaskan bagaimana cara pemilihan pemimpin serta hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan sejarah. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yakni sumber primer yang berasal dari karya Ali Syari'ati yang dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Selain data primer terdapat pula data sekunder yang diperoleh dari karya-karya lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan dari pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati sama dengan apa yang menjadi tujuan dari imam, yakni adanya suatu perubahan dalam masyarakat yang berwujud pada kemajuan. Adapun yang menjadi dasar dari pemerintahan Islam itu sendiri adalah keadilan dan imam. Keadilan yang dimaksudkan oleh Ali Syari'ati adalah keadilan tanpa kelas yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Konsep imam merupakan bagian dari kepemimpinan dalam pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati. Imam sendiri tidak diperoleh melalui pemilihan melainkan melalui pembuktian kemampuan seseorang. Kedudukan seorang imam menurutnya juga memegang peranan yang ganda, selain pemimpin agama juga sekaligus sebagai pemimpin politik.

## **ABSTRACT**

El Suhaimi, 10 PEMI 1765. The Islamic Government According To Ali Syari'at. The Thesis of Postgraduate Program of State Institute for Islamic Studies North Sumatera, Medan 2012.

The research on Islamic government according to Ali Syari'ati purposed to describe the purpose, the basis and the definition of Islamic government itself, included the election and the relation between the leader with the his people.

The research was a library research which used historical approach. The data of the research classified into two classes, primary and secondary data. The primer data obtained from the work of Ali Syari'ati which analyzed using content analysis technique. Meanwhile the secondary data obtained from the other works related with the topic of the research.

He research found that, the purpose of the Islamic government is the purposes of the *imamah*, the change in society which lead to improvement. The basis if the Islamic government is the justice and leadership (*imamah*). The justice in Ali Syari'ati concept is the justice which not care of society classification. The leader, according to him, was not elected but verified his integrity. The leader, according to him, played double role as a religious leader and the political leader.

## التجريد

السهمي, 10 PEMI 1765. الحكومية الإسلامية عند عالي شريعتي. الرسالة العلمية للحصول على الدرجة الماجستير بالجامعة الإسلامية الحكومية سومطرا الشمالية ميدان 2012.

كان هدف هذا البحث الحكومية الإسلامية عند عالي شريعتي هو وصف هدف الحكومية الإسلامية و أساسها و مفهومها عند عالي شريعتي التي تتعلق بوصف ماهية الرئاسة في الإسلام و طريقة انتخاب الرئيس في الإسلام و علاقة بين الرئيس و المرؤوسين.

كان البحث دراسة عن الكتب الذي تستعمل وسيلة التاريخية في استقراب موضوع البحث. اقتسمت البيانات في هذا البحث إلى قسمين هما البيانات الأساسية و الإضافية.

حصل البحث على الاستبيانات الأساسية من الكتب كتبها عالي شريعتي. و حصلت البيانات الإضافية من الكتب الأخرى تتعلق بموضوع البحث.

حصل البحث على أن: كان هدف الحكومة الإسلامية عند عالي شريعتي لا تختلف من هدف الإمامة هو التغيير في المجتمع الذي تحمل إلى الترقية. و كان أساس الحكومة في الإسلام هي العدالة و الإمامة. كانت العدالة ذهب إليها عالي شريعتي هنا هي العدالة التي لا تفصل و تفرق المجتمع. الإمامة عنده هي من الحكومة الإسلامية. لا تؤم أحد الإمام بعد الانتخاب ولكن بعد أن ضمنت قوة رئاسته. لعب الإمام دورين هما الرياسة الدينية و السياسية.

#### KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Kami panjatkan syukur dan puji ke hadirat Allah swt. atas segala karunianya, tesis ini dapat kami selesaikan. Salawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. yang membawa ajaran Islam bagi umat manusia.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (M.A) pada Program Studi Pemikiran Islam pada jenjang Strata 2 (S2) pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, penulis menyusun tesis berjudul: “Pemerintahan Islam Menurut Ali Syariat”.

Atas terselesaikannya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana IAIN, Prof. Dr. Nawir Yuslem, yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi selama di Pascasarjana IAIN-SU Medan.
2. Bapak pembimbing I dan II Bapak Prof. Dr. Katimin M.Ag dan Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA dan yang telah memberikan bimbingan dan arahan, kemudahan, fasilitas dan berbagai bantuan lain dalam menyelesaikan tesis.
3. Ucapan terima kasih kepada para dosen dan Staf Administrasi di lingkungan PPs. IAIN-SU yang telah banyak memberikan ilmu dan kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini. Juga kepada seluruh pegawai perpustakaan IAIN-SU yang banyak membantu dalam peminjaman buku-buku referensi untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Kepada istriku, Evi Yuhana Siregar yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Juga putraku, Muhammad Barrack el Ali, yang menjadi sumber inspirasi dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Kepada ibunda tercinta, Hj. Hadisah dan Nur Hanah Rangkuti dan Irwansyah Siregar, mertuaku yang selalu mendukung dan memberikan doa bagi penulis.
6. Seluruh anggota keluarga yang tidak kami sebutkan satu persatu-satu di lembaran ini, kami ucapkan banyak terimakasih.
7. Kawan-kawan di lingkungan PPS yang banyak memberi masukan dan koreksian.

Kami meyakini bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikannya. Semoga tesis ini bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan.  
*Amin ya Rabb al- 'Alamin.*

Medan, 28 Agustus 2012

Penulis

*El Suhaimi*

**10 PEMI 1765**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | B                  | be                         |
| ت          | Ta   | T                  | te                         |
| ث          | Sa   | ﺚ                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | J                  | je                         |
| ح          | Ha   | ﺥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha                  |
| د          | Dal  | D                  | de                         |

|   |        |    |                             |
|---|--------|----|-----------------------------|
| ذ | Zal    | a  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر | Ra     | R  | er                          |
| ز | Zai    | Z  | zet                         |
| س | Sin    | S  | es                          |
| ش | Syim   | Sy | es dan ye                   |
| ص | Sad    | ϕ  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض | Dad    | ⸗  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط | Ta     | °  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | Za     | a  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ain   | '  | Koma terbalik di atas       |
| غ | Gain   | G  | ge                          |
| ف | Fa     | F  | ef                          |
| ق | Qaf    | Q  | qi                          |
| ك | Kaf    | K  | ka                          |
| ل | Lam    | L  | el                          |
| م | Mim    | M  | em                          |
| ن | Nun    | N  | en                          |
| و | Waw    | W  | we                          |
| ه | Ha     | H  | ha                          |
| ء | Hamzah | '  | apostrof                    |
| ي | Ya     | Y  | Ye                          |

## B. Vokal.

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ـَ    | FatYah | a           | a    |
| ـِ    | Kasrah | i           | i    |
| ـُ    | -ammah | u           | u    |

## 2. **Vokal Rangkap**

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

| Tanda dan Huruf | Nama           | Gabungan Huruf | Nama    |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| ـِـى            | FatYaY dan ya  | ai             | a dan i |
| ـِـو            | FatYaY dan waw | au             | a dan u |

## 3. **Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                    | Huruf dan tanda | Nama                |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| ـَـ              | FatYaY dan alif atau ya | ±               | a dan garis di atas |
| ـِـ              | Kasrah dan ya           | 3               | i dan garis di atas |
| ـُـ              | -ammah dan wau          | -               | u dan garis di atas |

## 4. **Ta Marb-ah**

Transliterasi untuk  $t_{\pm} \text{marb-} \bar{a}h$  ada dua:

a.  $T_{\pm} \text{Marb-} \bar{a}h$  Hidup

$T_{\pm} \text{marb-} \bar{a}h$  yang hidup atau mendapat *Yarakat fatYaY*, *kasrah* dan «*amah*, ditulis dengan huruf “t”.

b.  $T_{\pm} \text{Marb-} \bar{a}h$  Mati

$T_{\pm} \text{marb-} \bar{a}h$  yang hidup atau mendapat *Yarakat sukun*, ditulis dengan huruf “h”.

c.  $T_{\pm} \text{Marb-} \bar{a}h$  yang berada diakhir kata dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, ditulis dengan huruf “h”.

Contoh:

a.  $rau \ll atul a \bar{f} \pm l$  : روضة الأطفال

b.  $al\text{-}Mad^3nah\ al\text{-}Munawwarah$  : المدينة المنورة

c.  $^{\circ}alYaY$  : طلحة

5. **Syaddah**

*Syaddah* atau *tasd<sup>3</sup>d* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut.

Contoh:

a.  $Rabban_{\pm}$  : ربنا

b.  $Nazzala$  : نزل

c.  $Al\text{-}Birr$  : البر

d.  $Al\text{-}ajj$  : الحج

e.  $Nu'ima$  : نعم

## 6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf “alif dan lam”, akan tetapi dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

- 1) *Ar-rajulu* : الرجل
- 2) *As-sayyidatu* : السيدة
- 3) *Asy-syamsu* : الشمس

### b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- 1) *Al-qalamu* : القلم
- 2) *Al-bad<sup>3</sup>u* : البديع
- 3) *Al-jal±lu* : الجلال

## 7. **Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan *alif*.

Contoh:

- a. *Ta`khu©-na* : تأخذون

- b. *An-nau`* : النوء
- c. *Syai`un* : شيء
- d. *Inna* : إن
- e. *Umirtu* : أمرت
- f. *Akala* : أكل

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- a. *Bismillahi* : بسم الله
- b. *As-salamu 'alaikum*: السلام عليكم

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- a. *Wa m± MuYammadun ill± ras-l*
- b. *F<sup>3</sup>hi al-Qur`±n*
- c. *Raw±hu al-Bukh±r<sup>3</sup>*

Penggunaan huruf kapital untuk Allahhanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan untuk kata Allah.

Contoh:

- d. *All±hu akbar*
- e. ‘*Abdull±h*
- f. *Nairun minall±hi*

**10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu *tajw<sup>3d</sup>*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajw<sup>3d</sup>*.

**DAFTAR ISI**

|                                    |     |
|------------------------------------|-----|
| <b>SURAT PERNYATAAN</b> .....      | i   |
| <b>PERSETUJUAN</b> .....           | ii  |
| <b>PENGESAHAN</b> .....            | iii |
| <b>ABSTRAKSI</b> .....             | iv  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....        | vii |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> ..... | ix  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....            | xvi |

**BAB I PENDAHULUAN**

|                            |   |
|----------------------------|---|
| A. Latar Belakang .....    | 1 |
| B. Rumusan Masalah .....   | 9 |
| C. Tujuan Penelitian ..... | 9 |
| D. Batasan Istilah .....   | 9 |

|   |           |
|---|-----------|
| E. Kegunaan Penelitian .....  | 10        |
| F. Kajian Terdahulu .....   | 11        |
| G. Landasan Teori .....   | 14        |
| H. Metode Penelitian .....  | 21        |
| I. Sistematika Pembahasan .....   | 26        |
| <br>  |           |
| <b>BAB II BIOGRAFI ALI SYARI'ATI</b>                                    |           |
| A. Riwayat Pendidikan .....   | 28        |
| B. Aktivitas Politik dan Kegiatan Intelektual .....                     | 32        |
| C. Karya-Karya .....  | 44        |
| D. Pengaruh-Pengaruhnya .....   | 47        |
| E. Kritik Terhadap Ali Syari'ati .....                                  | 52        |
| <br>  |           |
| <b>BAB III PEMERINTAHAN ISLAM MENURUT ALI SYARI'ATI</b>                 |           |
| A. Tujuan Pemerintahan Islam Menurut Ali Syari'ati .....                | 54        |
| B. Dasar-Dasar Pemerintahan Islam Menurut Ali Syari'ati .....           | 61        |
| C. Kepemimpinan Dalam Pemerintahan Islam Menurut<br>Ali Syari'ati ..... | 74        |
| <br>  |           |
| <b>BAB IV PENUTUP</b>   |           |
| A. Kesimpulan .....   | 101       |
| B. Saran- Saran .....   | 104       |
| <br>  |           |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>10</b> |

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **BAB I PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam perspektif Islam, politik atau negara didefinisikan sebagai aturan atau sejumlah perundang-undangan yang mengatur hak-hak dan

kewajiban antara dua pihak; *al-hakim* (penguasa) dan *al-mahkum* (rakyat), serta mengandung sistem-sistem yang mampu menerapkan kemaslahatan, *al-`adl* (keadilan), *himayat al-din* (melindungi kebebasan beragama).<sup>1</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh para `Ulama terdahulu, bahwa memilih *imam* (pemimpin) dan mengatur urusan kenegaraan itu wajib. Sebahagian mengatakan bahwa hal tersebut tidak saja wajib, tapi juga krusial. Karena setiap aktivitas manusia bergantung pada wujud *dawlah* itu. Bila *dawlah* tidak ada, maka yang terjadi adalah *chaos* (kekacauan). Itulah nilai penting dari adanya negara dalam Islam.<sup>2</sup>

Selain untuk menghindari akan terjadinya kekacauan, umat Islam juga membutuhkan negara untuk dapat merealisasikan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Dan itu mengisyaratkan bahwa negara hanyalah sebatas alat, bukan tujuan itu sendiri. Alat untuk mencapai kemaslahatan bagi seluruh manusia, tanpa ada ketidakadilan, penindasan, kekacauan dan lain-lain.

Dari sekian banyak figur `Ulama dan cendikiawan, Ali Syari'ati merupakan salah seorang di antaranya yang mengusung berdirinya negara yang Islami atau lebih tepatnya negara dengan pemerintahan Islam. Ini terlihat dengan aksi-aksinya dalam pembebasan negara Iran dari rezim Syah Pahlevi.

Ali Syari'ati adalah salah satu tokoh yang setara dengan Khomaini, al Muthahari dan beberapa tokoh revolusi Iran lainnya. Sebagai tokoh fenomenal dan kontroversial, *eloquent* (fasih), emosional, dan humanis relegius, pemikiran Ali Syari'ati banyak dimensi (*multi-faceted*) sehingga dapat di tafsirkan bermacam-macam.

*Pertama*, penafsiran dari aspek *internal*, menjelaskan posisi Ali Syari'ati dalam peta pergulatan ideologis Islam Iran kontemporer. Ideologi Islam menurut Ali Syari'ati harus dapat difungsionalisasikan sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat tertindas. Tentu saja ideologi yang dimaksudkannya adalah doktrin Syi`ah yang berasal dari

---

<sup>1</sup>Abdul Mu`thi Bayumi, *Negara Dalam Perspektif Islam*. Edisi ke 37 (Yogyakarta: Majalah Sinar Muhammadiyah, 2007), h. 12.

<sup>2</sup>*Ibid.*

Imam Ali.<sup>3</sup> Baginya watak dasar Syi`ah adalah revolusioner, mengerakkan dan melawan ketidakadilan.

Pada perkembangan selanjutnya doktrin Syiah revolusioner yang demikian melekat dan membekas dalam diri Ali Syari'ati, terintegrasi dengan realitas sosial politik Iran yang diwarnai dengan pertarungan "ideologis". Dengan demikian bahwa peta perlawanan Ali Syari'ati cenderung bersifat radikal.

Kecenderungan radikalisme Ali Syari'ati itu, ternyata adalah sikap yang telah dipilihnya secara sadar dan merupakan refleksi dari sikap kritisnya. Menurut teori Paulo Freire, sikap tersebut muncul sebagai akibat keterlibatan seseorang dalam mengubah satu realitas sosial tertindas dan penungkapan terhadap ketidakpuasan sosial.<sup>4</sup>

*Kedua*, penafsiran dari aspek eksternal, yakni menjelaskan posisi Ali Syari'ati dalam peta perlawanan intelektual muslim dunia ketiga dalam melawan hegemoni Barat.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, Ali Syari'ati salah seorang tokoh Islam didikan Barat, tetap setia dengan paradigma Politik Islam. Ali Syari'ati tidak *apriori* terhadap Barat, tetapi ia juga tidak tersubordinasi di dalamnya. Hal ini terlihat salah satu thema sentral ideologi politi ke-Agamaan-nya. Dalam hal ini Islam, harus dapat difungsikan sebagai kekuatan untuk membebaskan rakyat tertindas, baik secara kultur maupun politik.

Dari kedua Aspek penafsiran tersebut, siapapun senantiasa akan mengatakan bahwa Ali Syari'ati sarat akan gagasan mendasar dan radikal, berjiwa keras dan memberontak, dan sifat revolusioner yang mengerakkan. Pemahaman seperti itu telah mengental dan menempel pada diri Ali Syari'ati sampai akhir hayatnya. Bahkan ia mendapatkan sebuah julukan sebagai "revolusioner".

---

<sup>3</sup> Ali Syari'ati, *Islam Mazhab pemikiran dan Aksi*, terj. Nasrullah dan Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1992), h. 43.

<sup>4</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 5.

<sup>5</sup> Intelektual muslim dunia ketiga lainnya, seperti Hasan Hanafi dalam bukunya, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, (Jakarta: P3M, 1983), ttp. Muhammad Arkoun dalam bukunya, *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Beberapa Tantangan dsan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1984).

Disebut “revolusioner”, karena ide-idenya yang secara tegas dan lugas merupakan gugatan terhadap kemapanan, baik keagamaan maupun sosial-politik. Tema-tema sentral yang diangkat Ali Syari’ati hampir tidak terlepas dari tiga hal, yaitu masalah Pertarungan kelas antara kaum penindas dan tertindas, peranan kaum intelektual, serta masalah keadilan.

Gagasan-gagasan revolusioner Ali Syari’ati, antara lain terlihat ketika ia menyebut Nabi Muhammad saw sebagai “pembebas umat manusia dan pemimpin umat tertindas.” Bahkan bagi Ali Syari’ati seluruh Nabi dan Rasul telah bangkit menentang tirani dengan memihak kaum tertindas (*mustaz’afin*). Sementara itu, Ali Syari’ati menyebut Imam Ali bin Abi Thalib sebagai “orang yang telah mengorbankan hidupnya untuk menegakkan suatu mazhab pemikiran, persatuan dan keadilan”.<sup>6</sup>

Sisi yang menarik dari Ali Syari’ati adalah pemikirannya tentang religio-politik Islam. Pemikirannya yang multi interpretasi dan terkadang inkonsisten, sehingga sangat sulit untuk menempatkan klasifikasi tertentu. Secara keagamaan, ia mengakui doktrinasi yang terdapat dalam tradisi Syiah, namun dia tidak menempatkan Syiah sebagai konsep dogmatis yang menolak segala bentuk perubahan sosial, sehingga ia menyarankan agar dilakukannya revitalisasi ajaran Syiah, agar relevan untuk menjawab segala tantangan zaman. Islam harus dijadikan landasan revolusioner bagi gerakan Syiah untuk menentang penindasan. Ia dalam pandangannya sangat dibutuhkan interpretasi baru terhadap Islam untuk mentransformasikan *the old negative religion* (agama lama yang negatif) menjadi *positive force* (kekuatan yang positif) dalam membantu perkembangan manusia. Lebih lanjut, Syari’ati mengatakan ‘ulama Syiah yang ber-*afiliasi* dengan kekuasaan telah merombak ideologi Islam revolusioner dan menggantikannya dengan ideologi Islam konservatif. Islam adalah agama yang berpihak pada kaum tertindas dan menginginkan terciptanya keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata. Islam lebih mengutamakan semangat pembebasan dan perubahan kepada kondisi yang lebih baik, maka tidak heran bila Syari’ati

---

<sup>6</sup>Jalaluddin Rakhmad, “Ali Syari’ati: Panggilan untuk Ulil Albab” Pengantar dalam Ali Syari’ati, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam* (Bandung: Mizan, 1989), h. 11.

cenderung mendefinisikan Islam sebagai agama sosialis, yang kemudian mempengaruhi pemikiran dan sikapnya dalam politik. Syari'ati mengatakan sistem pemerintahan yang sejalan dengan Islam, harus bertedensi sosial dengan menghapus sentralistik kekuasaan yang diwariskan secara turun temurun.

Untuk masalah sentralistik kekuasaan, Ali Syariati mempunyai pandangan yang berbeda dengan Imam Khomeini meskipun keduanya merupakan tokoh terpenting dalam pembebasan negara Iran dalam kungkungan kekuasaan Syah Pahlevi. Jika Imam Khomeini menempatkan kaum ulama sebagai otoritas tertinggi dalam bidang politik maupun agama, maka Syari'ati menolak dominasi politik kaum ulama, dan sebaliknya menempatkan kaum "intelektual yang tercerahkan" (*rausanfikir*), sebagai pemegang otoritas kekuasaan politik.

Menurut Syari'ati, kaum intelektual merupakan para eksponen real dari Islam yang "rasional" dan "dinamis", dan bahwa tugas utama mereka adalah untuk memperkenalkan suatu "pencerahan" dan "reformasi" Islam. Oleh sebab itu, betapa pentingnya kaum intelektual Muslim menghubungkan dirinya dengan massa, menentang kaum reaksioner dan membangkitkan Islam sebagai agama jihad yang menentang penindasan dan menegakkan keadilan. Ali Syari'ati berkeyakinan bahwa pemerintahan kaum intelektual merupakan satu-satunya pilihan yang bisa diterima dan diperlukan setelah revolusi. Dengan kata lain, Ali Syari'ati mendukung suatu pemerintahan—atau lebih dari itu, kediktatoran—kaum intelektual.

Syari'ati tegas-tegas menolak jika *imamah* diartikan sebagai pemberian kekuasaan yang besar kepada kaum ulama. Baginya, kaum ulama tidak berhak memonopoli kebenaran di bidang agama, karena para ulama sama sekali tidak bisa lepas tangan dari terciptanya kemunduran di dunia Islam. Menurut Syari'ati, selama ini kaum ulama telah menafsirkan ajaran-ajaran agama yang justru hanya menguntungkan kalangan istana. Sebaliknya, mereka yang non-ulama, khususnya kaum intelektual yang

tercerahkan (*rausanfikir*), adalah yang paling berhak mengendalikan kekuasaan selama masa ghaibnya Imam Mahdi.

Alasan lain ia menolak keotoritasan ulama karena menurutnya mereka yang bukan ulama bisa jadi dapat memahami ajaran Islam dengan lebih murni, berfikir dan hidup secara lebih Islami dibandingkan dengan seorang ahli hukum atau filosof. Ia juga menyalahkan ulama yang telah menjadi salah satu penyebab keberhasilan yang dicapai oleh kaum imperialis, karena akibat kekerasan kepalaan para ulamalah yang menggiring para generasi muda Iran mencari perlindungan dalam kebudayaan Barat. Maka dari itu sangat sedikit dari karya-karyanya yang sejalan dengan pendapat ulama. Bahkan para ulama sering menuduhnya sebagai agen sunni, wahabiah, dan bahkan komunisme.

Menurut keterangan istri Ali Syari'ati sendiri, jikapun masa hidup Syari'ati lebih panjang, bisa dipastikan ia akan melanjutkan kritik-kritik kerasnya terhadap ulama. Sejak awal kegiatannya dalam Husayniyah Irsyad pada tahun 1965, Ali Syari'ati berada dalam hubungan yang canggung dengan ulama. Meskipun ia berasal dari kalangan terkemuka, namun itu tidak membuatnya terhalangi untuk melancarkan serangannya terhadap kaum ulama.<sup>7</sup>

Lalu yang lebih pantas untuk memegang pemerintahan menurut Ali Syari'ati dari pada ulama adalah apa yang disebutnya sebagai *rausanfikir*. Orang-orang yang tercerahkan (*rausanfikir*) itu, kata Syari'ati, mempunyai tanggungjawab yang besar yaitu mencari sebab-sebab yang sesungguhnya dari keterbelakangan masyarakatnya dan menemukan penyebab sebenarnya dari kemandekan dan kebobrokan rakyat dalam lingkungannya. Lebih dari itu, lanjut Syari'ati, ia harus mendidik masyarakatnya yang bodoh dan masih tertidur, mengenai alasan-alasan dasar bagi nasib sosio historis mereka yang tragis. Kemudian, dengan berpijak pada sumber-sumber tanggungjawab, kebutuhan-kebutuhan dan penderitaan masyarakatnya, ia harus menentukan pemecahan-pemecahan rasional yang akan memungkinkan rakyatnya

---

<sup>7</sup>M. Deden Irawan, *Melawan Hegemoni Barat* (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), h. 59.

membebaskan diri mereka dari *status quo*. Berdasarkan pemanfaatan yang tepat atas sumber-sumber daya terpendam di dalam masyarakatnya dan diagnosis yang tepat pula atas penderitaan masyarakat itu, orang yang tercerahkan, masih menurut Syari'ati, harus berusaha untuk menemukan hubungan sebab akibat sesungguhnya antara kesengsaraan, penyakit sosial, dan kelainan-kelainan, serta faktor internal dan eksternal.<sup>8</sup>

Dan jika diikuti perkembangan pemikirannya, dari penafsiran di atas kelihatan benang merahnya, sebuah peradaban Islam yang hendak dibangunnya. Peradaban Islam yang dimaksudkan oleh Ali Syari'ati ini didasari oleh gerakan-gerakan yang diikutinya, sejak perjuangan revolusi sampai pada kematiannya yang pada akhirnya tercipta sebuah tatanan masyarakat yang menyebut republik Islam atau lebih tepatnya Republik Islam Iran.

Berangkat dari wacana-wacana pemikirannya serta aksinya dalam memerdekakan Iran dari rezim Syah Pahlevi, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam pemikiran Ali Syari'ati tentang pemerintahan Islam yang ideal menurutnya, namun yang akan menjadi fokus penelitian ini bukan pada masalah rasanfikir nya Syari'ati, tetapi hanya terbatas pada prinsip-prinsip yang terdapat pada pemerintahan Islam menurut pandangannya. Maka penelitian ini akan berfokus pada judul "Pemerintahan Islam Menurut Ali Syari'ati".

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah pokok penelitian adalah bagaimanakah pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati. Rumusan masalah itu dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah tujuan dari pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati?
2. Apakah yang menjadi dasar pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati?
3. Bagaimanakah kepemimpinan dalam pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati?

---

<sup>8</sup>Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998), cet. VI, h. 42.

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagaimana rumusan masalah di atas antara lain:

1. Untuk mengetahui tujuan dari pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati.
2. Untuk mengetahui dasar pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati.
3. Untuk mengetahui kepemimpinan dalam pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati.

### **D. Batasan Istilah**

Agar fokus penelitian lebih mudah di pahami serta pembahasannya lebih terfokus dan tidak keluar dari tema yang diteliti, berikut di jelaskan beberapa batasan istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini:

Pemerintahan yakni segala urusan yang dilakukan oleh negara dalam menyelenggarakan kesejahteraan masyarakat dan kepentingan negara.<sup>9</sup> Tidak jauh berbeda dengan pengertian diatas pemerintahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini juga menjurus pada serangkaian kegiatan yang dilakukan demi kepentingan rakyat dan negara.

Islam artinya Agama yang dibawa / diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Yang berpedomankan kitab suci Alquran yang diturunkan kedunia melalui wahyu Allah Swt.<sup>10</sup>

### **E. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki dua tingkat kegunaan yakni teoritis dan praktis. Pada tataran teoritis, penelitian ini berguna sebagai berikut:

1. Dari sudut teori ilmu penelitian ini sangat berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.

---

<sup>9</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 860.

<sup>10</sup>*Ibid*, *Kamus besar*. h. 444.

2. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti sendiri dan peneliti lain sebagai sumbangan kajian ilmiah yang membahas pemikiran Ali Syari'ati tentang pemerintahan Islam.

Sedangkan pada tataran praktis, penelitian ini berguna sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para Negarawan, Politikus dan Partai Politik yang berideologikan Islam Pancasila dapat mengenal dan menerapkan aspek-aspek, cita-cita, hak dan wewenang pemimpin serta sistem pemerintahan yang Islami.
2. Sebagai model pemerintahan Islam yang dapat diterapkan dalam sistim pemerintahan negara khususnya berkenaan dengan tujuan pemerintahan, dasar dan definisi dari pemerintah dan pemerintahan Islam.

## **F. Kajian Terdahulu**

Agar pembahasan dalam tesis ini tidak terjadi pengulangan dalam perumusan teori, sebaiknya penulis paparkan beberapa kajian sebelumnya yang mendukung atau yang berkaitan dengan pemikiran Ali Syari'ati tentang politik (sistem pemerintahan Islam). Berikut adalah beberapa judul penelitian dan uraian singkat tentang pemikiran Ali Syariati:

1. *Pemikiran Sosio-Politik Ali Syariati.*

Penelitian ini merupakan tesis yang berjudul, *Pemikiran Sosio Politik Ali Syari'ati* karya Teguh Iman Prasetya pada prograam pasca-sarjana IAIN Sultan Syarif Qasim di Riau, dengan konsentrasi jurusan Pemikiran Islam tahun 2006.

Pada tesis ini dibahas relevansi antara perkembangan sosiso-kultur dalam masyarakat dengan peran dan sikap politik yang diambil. Ali Syari'ati menyatakan bahwa manusia selalu berusaha menjalin hubungan dengan komunitas lain dalam lingkungan sosialnya, menurut Ali Syari'ati, Manusia pada dasarnya tersusun dari dua entitas, yaitu roh dan tanah. Bila entitas tanah yang lebih berperan dalam diri manusia, maka ia akan menjadi makhluk paling hina. Sebaliknya apabila entitas roh yang lebih

mengambil peran, maka manusia dapat menampilkan nilai-nilai ketuhanan, inilah yang disebut sebagai pelaksana konsep tauhid murni.

Berangkat dari manusia sebagai pelaksana konsep tauhid murni ini maka manusia dengan sendirinya akan terlibat dalam politik. Yang dimaksud keterlibatan dalam politik adalah kesediaan manusia dalam menegakkan keadilan sosial dan menentang segala bentuk penindasan dan deskriminasi sosial. Dalam tesisnya ini, Teguh Iman Prasetya hanya membahas tentang hubungan sosial dengan sikap politik masyarakatnya. Menurut Ali Syari'ati, peran sosial dan politik harus diemban dengan baik oleh para *raushanfikir* untuk mewujudkan cita-cita revolusi dan transformasi sosial.

## 2. *Memahami Hegemoni Barat, Ali Syari'ati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*

Karya ini merupakan hasil penelitian M. Deden Ridwan tentang, *Memahami Hegemoni Barat, Ali Syari'ati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Diterbitkan oleh Lentera Jakarta tahun 1999.

M. Deden Ridwan dalam tulisannya mengklasifikasikan pandangan pemikiran sosio-politik Islam Indonesia tentang Ali Syari'ati. Menurutnya, Ali Syari'ati memandang Islam sebagai ajaran yang memberikan perhatian besar terhadap permasalahan sosial, hingga dia (Syari'ati) tidak menolak apabila Islam disebut sebagai agama sosial, tetapi Ali Syari'ati menolak secara tegas bahwa Islam sosial tersebut sama dengan *marxisme*.

Ali Syari'ati mengatakan kerusakan utama yang terdapat dalam paham *marxisme* dan berbagai paham yang di usung oleh Barat, karena adanya sekulerisme didalamnya yang pada akhirnya akan membawa manusia pada kehancuran dan kehampaan spiritualitas. Dalam karya Deden Ridwan ini, ia lebih cenderung membahas bagaimana Islam Sosial dapat menjadi, gerakan perubahan sosial yang pada akhirnya akan tercipta keadilan yang merata hingga pada lapisan bawah.

## 3. *The Roots of Iranian Revolution*

Penelitian ini merupakan karya Hamid Algar *The Roots of Iranian Revolution* yang diterbitkan oleh Ontario, Kanada tahun 1993. Ali Syari'ati mengatakan bahwa tanggung jawab cendekiawan adalah membangkitkan dan membangun masyarakat, bukan memegang kepemimpinan politik dalam negara. Cendekiawan dari suatu masyarakat yang tertindas, ia harus bertanggung jawab untuk menciptakan kesadaran kolektif dan mengambil sikap untuk melawan kekuatan kolonialism.

Algar disini lebih cenderung membahas pemikiran Ali Syari'ati sebagai sebuah sistem ide, kelengkapan dan totalitas yang tidak hanya terbatas pada pemurnian moral individu, dan perwujudan hubungan spiritual antara individu dengan Tuhannya. Tetapi Islam merupakan agama menjadi Ideologi terhadap perubahan dan pembebasan.

## **G. Landasan Teori**

Yang menjadi landasan teori penulis adalah karya-karya Ali Syari'ati yang membahas tentang politik, *imamah* dan tulisan-tulisan para pemikir tentang gagasan Ali Syari'ati yang berkaitan dengan politik, negara, hak dan wewenang pemimpin serta sistem pemerintahan.

Secara umum tegak dan robohnya suatu negara sangat bergantung dari kuat dan lemahnya pemikiran politik yang dianut negara tersebut. Karena pemikiran politik merupakan jenis pemikiran paling tinggi dalam negara. Ia adalah pemikiran yang berkaitan dengan pengaturan dan pemeliharaan urusan umat. Ini pulalah yang membuat hancurnya negara Islam khilafah di Turki yakni akibat dari lemahnya pemikiran politik para penguasa dan umatnya saat itu.

Politik (siyasah) mempunyai makna mengatur urusan-urusan umat, baik dalam maupun luar negeri. Politik digunakan oleh negara maupun umat. Negara mengurus kepentingan umat, sementara umat melakukan koreksi terhadap pemerintah.

Terlepas dari itu bahwa secara historis terdapat hubungan yang erat antara agama dan politik, ini memberikan gambaran bahwa Islam secara

umum memang bergulat dengan masalah-masalah politik. Dalam ajarannya, Islam tidak saja mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga meletakkan suatu kerangka dasar tertentu bagi kelakuan sosial yang harus diterima dan dijalankan oleh pemeluknya sebagai akibat hubungan tersebut.

Jika prinsip-prinsip yang ada di jalankan maka setiap orang akan merasakan kelenturan syari'at dan kecenderungannya kepada penalaran yang bebas, termasuk dalam bidang politik. Dengan demikian dapatlah dilihat bahwa walaupun secara tegas masalah politik ini tidak disebutkan dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah, namun dari isyarat-isyarat dan prinsip-prinsip yang dikandungnya, sesungguhnya telah cukup untuk mengatakan bahwa Islam mengatur masalah politik secara umum.

Pemerintahan Islam tidak sama dengan bentuk pemerintahan lain yang ada di antara kita saat ini. Sebagai contoh, pemerintahan Islam bukan merupakan pemerintahan yang bersifat tirani, di mana para pemimpin negara dengan pemerintahan semacam itu (pemerintahan tirani) dapat bertindak sewenang-wenang atas harta dan kehidupan masyarakat.

Dalam pemerintahan Islam sendiri terdapat prinsip-prinsip dasar yang mengusung akan keadilan, kebebasan, kebersamaan tanpa kelas yang memisahkan, dan lain-lain. Yang semuanya bertujuan untuk kemakmuran rakyatnya (umat).

Seiring berjalannya waktu, Ali Syari'ati melihat suatu perubahan dalam memaknai Islam yang sesungguhnya hingga pengaplikasiannya menjadi melenceng dari ajaran-ajaran yang telah dicontohkan nabi dahulu. Bagi Ali Syari'ati Islam adalah agama pembebasan, yang tidak hanya memperhatikan aspek spiritual dan moral atau hubungan individu dengan sang pencipta saja. Namun lebih merupakan ideologi emansipasi dan pembebasan.

Bagi Ali Syari'ati Islam adalah agama yang revolusioner, bukan agama yang terlihat mandeg tidak bergerak. Karena dalam pengamatan Ali Syari'ati, Islam yang sekarang, dalam perjalanan waktu telah berubah menjadi seperangkap doa-doa dan ritual yang tidak bermakna sama sekali dalam kehidupan. Ia melihat Islam hanya sebatas agama yang mengurus bagaimana orang mati, tetapi tidak peduli bagaimana orang bisa bertahan hidup ditengah gelombang diskriminasi, eksploitasi dan aneka penindasan dari penguasa yang zalim. Dan pada kenyataannya agama seperti inilah yang disukai oleh para penguasa untuk menjaga agar kekuasaannya tetap aman, tanpa ada gangguan dari orang-orang yang ingin mengamalkan Islam sejati.

Dari gambaran diatas mengertilah kita bagaimana pentingnya sebuah pemikiran politik dalam sebuah pemerintahan, khususnya dalam hal ini pemerintahan Islam. Serta perlunya penggerebekan pemikiran umat, agar tidak terlalu lama terdiam dan termangu melihat dan mengikuti aturan-aturan penguasa yang zalim. Agar terbukti bahwa Islam itu adalah agama yang rahmad bagi semuanya. Agama yang juga mengajarkan bagaimana mengatur sebuah pemerintahan agar tercipta sebuah masyarakat yang adil, bahagia, dan makmur.

Dalam karya Ali Syari'ati yang membicarakan tentang adanya sistem dalam pemerintahan Islam terdapat dalam bukunya yang berjudul *al-Ummah wa al-Imamah*. Dan inilah yang menjadi landasan teori bagi penulis dalam melakukan penelitian terhadap pemikiran Ali Syari'ati tentang pemerintahan Islam. Dalam bukunya ini, secara garis besar dengan pendekatan sosiologis menunjukkan bahwa tidak bisa dipisahkan antara *Ummah dan Imamah* mulai dari segi bahasa hingga sosiologis. Menurut Ali Syariati secara sosiologis, ia berkeyakinan bahwa ketiadaan *Imamah* adalah sumber munculnya problem-problem Ummah, bahkan manusia secara umum. Imam, menurut Ali Syari'ati adalah *hero, idola-insan kamil* dan *syahid* (saksi) yang menuruti polanya umat manusia menyempurnakan diri. Tanpa pola seperti itu, umat manusia akan mengalami disorientasi dan

alienasi<sup>11</sup>. Syari'ati menunjukkan bahwa sepanjang zaman, masyarakat manusia selalu butuh kepada semacam *hero* atau *idola* seperti itu untuk *eksistensi* dan *survive*-nya.

Setelah menunjukkan kedudukan *Ummah* sebagai kelompok manusia yang bergerak maju bersama-sama menuju satu tujuan kesempurnaan, Syari'ati menunjukkan keharusan adanya *Imamah* sebagai pembimbing proses ini. Imam, dalam kerangka ini, bukanlah pelayan dan administrator kepentingan ummah, melainkan reformer-nya. Ia membimbing dan membentuk masyarakat menurut ideal manusia, sebagaimana diyakininya, dan bukan menurut keinginan dan restu orang-orang yang dipimpinya.

Sebagaimana halnya dengan istilah ummah, istilah *imamah* menampakkan diri dalam bentuk sikap sempurna, dimana seseorang dipilih sebagai kekuatan penstabilan dan pendinamisan massa. Penstabilan dalam konsep ini masalahnya adalah menguasai massa sehingga berada dalam stabilitas dan ketenangan, yang kemudian melindungi mereka dari ancaman, penyakit dan bahaya. Sedangkan pendinamisan dalam konsep ini masalahnya berkenaan dengan asas kemajuan dan perubahan ideologis, sosial dan keyakinan serta menggiring massa dan pemikiran mereka menuju bentuk ideal.

Dengan demikian *imamah* bukanlah sebuah lembaga yang anggota-anggotanya menikmati kenyamanan dan kebahagiaan yang mapan, dan bukan pula lembaga yang melepaskan diri dari kepemimpinan dan tanggung jawab dari persoalan kesejahteraan umat.

Dalam kosa kata yang menjadi favorit Syari'ati, *imamah* berasosiasi dengan siyasah yang revolusioner, dan bukan *politique* yang kompromistis<sup>12</sup>.

Ada alasan yang kuat mengapa Ali Syari'ati lebih suka menggunakan istilah *imamah* dan ummah. Menurutny istilah tersebut memiliki arti yang dinamis bila dibandingkan dengan istilah lain seperti *nation*, *qaum*, *syab* dan lain-lainnya. Ali Syari'ati yakin bahwa akar kata dari keduanya adalah

---

<sup>11</sup> Ali Syari'ati, *Al-Ummah wa AL-Imamah*, (Teheran: Mu'assasah Al-Kitab Al-Tsaqafiyah, 1989), terj. Afif Muhammad, *Ummah dan Imamah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1989), h. 17.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 17.

sama yakni *'amma* artinya bermaksud (*qashada*) dan berniat keras (*'azima*). Pengertian seperti ini terdiri atas tiga arti yakni “gerakan”, “tujuan” dan “ketetapan hati yang sadar”. Secara prinsipil pula istilah ummah (umat) tetap berarti jalan yang terang.

Selain istilah ummah dan *imamah*, Ali Syariati juga lebih senang menggunakan istilah *siyasah* daripada istilah *politique*. Ini disebabkan karena dalam politik hanya terdapat pengembangan tanggung jawab untuk terjadinya suatu perubahan dari masyarakat, namun bukan untuk mewujudkan masyarakat. Artinya dalam politik sama sekali tidak bermaksud membangun, namun hanya bertopang pada apa yang mungkin bisa dikerjakan. Atau dengan kata lain bahwa politik hanya bertujuan mengatur negara, melayani masyarakat agar mereka dapat hidup secara nyaman, bukan melakukan perbaikan terhadap masyarakat agar mereka bisa hidup dengan baik.

Sedangkan *siyasah* sebaliknya. Sifatnya yang mendobrak dan dinamis membawa masyarakatnya pada pembimbingan untuk mencapai kemajuan, menciptakan kesempurnaan bukan kebahagiaan, menuju yang baik, bukan menyenangkan, pembauran bukan pelayanan dan pertumbuhan, bukan kenyamanan. Selain itu yang menjadi inti dari persoalan *siyasah* adalah manusia bukan kekuasaan atas manusia. Singkatnya memimpin manusia menuju tujuan akhirnya, yakni suatu tujuan untuk apa manusia dan masyarakat ini diciptakan.

Melihat perbedaan kedua istilah tersebut, sadarlah kita akan lebih unggulnya *siyasah* daripada politik sebagai produk Barat. Namun jika kita telusuri lebih lanjut maka ternyata sisi lain dari *siyasah* itu lebih menjebak dan berbahaya bagi masyarakatnya ketimbang politik. Karena jika *siyasah* tersebut berada ditangan para penguasa yang dictator, maka *siyasah* akan menjelma menjadi kebrutalan. Sebab penguasa akan lebih mirip polisi daripada pelayan.

*Imamah* tidak diperoleh dari proses pemilihan layaknya pemilihan kepala negara, kepala suku atau lainnya. Melainkan melalui pembuktian kemampuan seseorang. Artinya kehadiran seorang imam bukanlah atas

kehendak sebagian orang yang lalu memilih dan mengangkatnya sebagai imam. Namun ia hadir karena kepribadiannya yang menunjukkan keteladanan, syahid, penuh dengan uswah dan dapat dijadikan panutan. Dapat dikatakan bahwa ia adalah manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Tetapi walaupun demikian, bukan berarti ia adalah supramanusia. Sebab tidak ada yang berada diatas manusia selain Allah. Akan lebih tepat jika menyebutkannya sebagai manusia super. Sebab ia juga sama seperti manusia lainnya secara fisik. Yang membedakannya dengan manusia lainnya adalah kesiapan spiritualnya serta moral yang dapat dijadikan contoh teladan. Dengan begitu tidak bisa tidak, ia pasti akan diteladani oleh mereka yang menganggapnya sempurna.

Dan karya Ali Syari'ati lainnya seperti "*Whay is to be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*", (Houston: IRIS,1986). "*Al Insan, al-Islam wa Madaris Al-gharb*", (Teheran: Dar as-Safli an-Nasr, 1989). "*Kritik Islam atas Marxisme dan sesat pikir batara lainnya*", (Bandung: Mizan Press, 1983). Hamid Algar, *The Roots of Iranian Revolution*,(Kanada: Ontario, 1983). Kesemuanya ini tidak jauh menceritakan tentang Islam, pemerintahan Islam, *imamah* dan ummah, revolusi, Marx yang ditinjau dari kacamata sosial.

## **H. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, akan digunakan beberapa metodologi yang berkaitan dengan jenis atau sifat penelitian.

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian konsep atau pemikiran, oleh karena itu pendekatan yang penulis lakukan bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) mengingat semua data yang dibutuhkan berbentuk buku, artikel dan karya tulis lainnya. Tulisan tersebut masih bersifat filosofis, sehingga memerlukan interpretasi atau penafsiran untuk dipahami makna yang tersirat di dalamnya. Maka untuk menafsirkannya penulis menggunakan metode deduktif.

Sebagai penelitian yang bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis pemikiran tokoh, maka berdasarkan data yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang menggunakan kalimat-kalimat bukan angka untuk menguraikan pemikiran Ali Syari'ati.

## 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan kepada dua tingkatan, yakni:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang menjelaskan langsung objek penelitian yakni pemikiran Ali Syari'ati tentang pemerintahan Islam.

### b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak menjelaskan secara langsung objek penelitian, akan tetapi dapat membantu dalam menjelaskannya, seperti data tentang konsep pemerintahan Islam, latar belakang kehidupan Ali Syariat dan sebagainya.

Berdasarkan klasifikasi data tersebut di atas, sumber data penelitian ini juga dikelompokkan kepada dua tingkat, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber yang darinya didapatkan data-data primer penelitian. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Ali Syari'ati serta ceramah-ceramahnya yang telah dibukukan. Sumber data primer penelitian ini terdiri dari:

- 1) Ali Syari'ati, *Al-Ummah wa Al-Imamah*, (Teheran: Muassasah Al-Kitab Al-Tsaqafiyah 1989),
- 2) Ali Syari'ati, *What is to be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*, (Houston: IRIS, 1986).

- 3) Ali Syari'at, *Al Insan, al-Islam wa Madaris Al-gharb*, (Teheran: Dar as-Safli an-Nasr, 1989).
- 4) Ali Syari'at, *Islam Agama protes* (Bandung: Pustaka hidayah, 1996).
- 5) Ali Syari'ati, *On Sociology of Islam*, terj. Arif Mulyadi, *Sosiologi Islam*. (Kaliurang: Rausyanfikir Institute, 2012).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang darinya didapatkan data sekunder penelitian. Sumber sekunder penelitian ini terdiri dari buku, tulisan dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini, seperti:

- 1) Hamid Algar, *The roots of Iranian Revolution*, (Kanada: Ontario, 1983). Ervand Abrahamian, *Radical Islam: The Iranian Mojahedin*, (London: I. B Tauris, 1989).
- 2) Deden Ridwan, *Memahami Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendikiawan Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1999).
- 3) *Red Shi'ism, Free Islamaic Literature* (Texas, Housten, 1980),
- 4) Ali Syari'ati, *Tugas Cendikiawan Muslim*, terj. Amin Rais (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2001), dan tulisan artikel lainnya.

3. Pengumpulan data

Berbagai data dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pemikiran Ali Syari'ati tentang pemerintahan Islam, dikumpulkan melalui metode inventarisasi, dimana semua data tentang pemerintahan Islam dikumpulkan kemudian disistematiskan sebelum dilakukan analisa secara objektif. Semua data akan dicermati untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesesuaiannya diantara satu pemikiran dengan pemikiran lainnya dan berusaha mengurutkan pemikiran mana yang pertama kali muncul dan mana pemikiran yang terakhir kali berdasarkan tahun kemunculannya. Sedangkan data yang saling

bertentangan satu sama lain, akan berusaha dilihat latar belakang kemunculannya berdasarkan kerangka kontekstualnya, oleh karena itu akan dicari titik temu antara berbagai data yang bertentangan tersebut, dan apabila tidak dapat dicari titik temunya, maka akan diungkapkan alasan atau dasar argumentatif kemunculan data tersebut.

#### 4. Analisa Data

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) untuk menganalisa data dan fakta yang ditemukan. Adapun yang dimaksud dengan metode pendekatan sejarah adalah metode yang digunakan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>13</sup> Sedangkan tujuan penggunaan metode tersebut dalam penelitian ini adalah untuk membongkar semua pemikiran Ali Syari'ati secara sistematis berdasarkan konteks yang menjadi latar belakang kemunculan pemikirannya, dan diharapkan akan ditemukan kesinambungan sejarah dalam setiap pemikirannya, dan akan diketahui pengaruh perkembangan sosio-kultur dan sosio-politik yang terjadi disuatu tempat atau daerah dalam hubungannya dengan proses perumusan pemikirannya tentang politik. Selain itu untuk mengeksplorasi lebih lanjut data yang ditemukan, maka akan digunakan beberapa metode analisis, diantaranya:

##### a. Interpretasi

Interpretasi dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam pemikiran Ali Syari'ati tentang pemerintahan Islam, untuk menemukan maksud umum yang digagasnya dalam berbagai pemikirannya, serta berusaha mengidentifikasi istilah-istilah generik yang sering digunakan.

##### b. Koherensi data

---

<sup>13</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). H.

Dalam melakukan penjelasan terhadap pemikiran Ali Syari'ati tentang pemerintahan Islam, maka yang harus dilihat adalah sisi politik Islamnya yang berbicara tentang semangat pembebasan yang bersifat revolusioner berdasarkan kerangka umum yang mendahului susunan pemikirannya tersebut. Untuk memperluas penjelasan tentang pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati perlu dilakukan identifikasi terhadap pemikiran sebelumnya secara sistematis dan logis, agar dapat dinyatakan bahwa Islam revolusioner merupakan terma paling sentral dari rangkaian pemikirannya.

c. Holistika

Mengumpulkan semua pemikiran Ali Syari'ati secara totalitas yang berkaitan dengan semangat pembaharuan Islam secara universal baik yang bersumber langsung darinya maupun dari pemikir Islam lainnya, baik yang datang sebelum atau sesudahnya yang mempunyai semangat pembaharuan Islam yang sama. Seperti: pemikiran Qasim Amin, Ali Abd as-Raziq, Taha husein, Faraq Fauda, Najib Mahfud, MuhammadAbd al-Jabiri, Nasr Hamid Abd Zayd dan lainnya.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, dibuat sistematika penulisan yang dibagi dalam empat bab dengan beberapa sub bab, sebagai berikut:

Bab *Pertama* merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* menguraikan biografi intelektual Ali Syari'ati, riwayat pendidikannya, yang mempengaruhi pemikiran Ali Syari'ati secara Internal dan eksternal, aktivitas politik Ali Syari'ati, karya-karyanya.

Bab *ketiga*, menjelaskan pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati, yang berisikan tentang tujuan pemerintahan Islam, Dasar-dasar pemerintahan Islam dan kepemimpinan dalam pemerintahan Islam.

Bab *keempat* adalah bagian penutup yang berisikan kesimpulan penelitian dan saran-saran sebagai rekomendasi kepada para pembaca.

## BAB II

### BIOGRAFI ALI SYARI'ATI

#### A. Riwayat Pendidikan

Ali Syari'ati berasal dari keluarga terhormat dan saleh. Beliau anak pertama dari Muhammad Taqi Ali Syari'ati dan Zahra yang dilahirkan pada 24 November 1933 di Mazinan, sebuah desa dekat Mashhad di Timur Laut Khurasan, Iran. Keluarganya menetap di desa Mazinan karena kakek buyut Ali Syari'ati bernama Akhund Mulla Qurban Ali yang lebih dikenal dengan nama Akhun e Hakim diundang untuk menjadi otoritas keagamaan di sana.<sup>14</sup>

Ayahnya Muhammad Taqi Ali Syari'ati, seorang khatib terkenal dan ahli tafsir. Pada tahun 1927 Muhammad Taqi belajar agama di sekolah Hawlah Ilmiah di kota Mashhad. Setelah meninggalkan perguruan agama dengan spesialisasi teologi, Muhammad Taqi menjadi guru pemerintah. Dia merubah tradisi keluarganya yang bersifat tradisional. Yakni, pertama bahwa setelah menyelesaikan studi, seharusnya Muhammad Taqi kembali ke Mazinan untuk menjadi ulama di sana. Kedua, tradisi ulama tradisional yang memakai pakaian ala *mullah* ditinggalkannya dan dia lebih senang dipanggil ustadz. Namun meskipun dia seorang *alim* yang tidak konvensional gelar ulama senantiasa melekat padanya.<sup>15</sup>

Bila dilihat Muhammad Taqi dalam mendidik mahasiswanya, tampaknya dia percaya bahwa calon intelektual muda itu harus diperkenalkan dengan ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan zamannya, sebab mereka bertanggung jawab di masa mendatang. Metode itu digunakannya untuk melindungi ulama-ulama tradisional dari ejekan kaum muda yang tidak suka terhadap *obskuratisme* (sifat kekolotan) ulama.

Ali Syari'ati mengatakan bahwa pada tahun 1941 setelah Syah Reza Pahlevi dipaksa turun dari jabatannya kaum intelektual Iran terbagi kepada dua kelompok, yakni kelompok yang dipengaruhi propaganda komunis dan Marxis dan kaum agamawan yang cenderung

---

<sup>14</sup>Ali Rahnema (ed), *Guru, Pem k dan Penceramah*, dalam “*Para Perintis Zaman Baru Islam*”(Bandung: Mizan, 1995), h. 203.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h.203-204.

reaksioner dan otokrasi, akibatnya kaum intelektual religius tidak punya tempat. Ayah Ali Syari'ati adalah yang membuka jalan ketiga diantara keduanya.<sup>16</sup>

Menurut Muhammad Taqi, inti dari perbedaan kedua kelompok tersebut adalah perbedaan pemahaman dan penafsiran masing-masing terhadap tauhid. Kaum Marxis yang muncul di Iran menyebut dirinya Marxis Islam. Menurut mereka tauhid berarti masyarakat harus menjadi satu, perbedaan kelas harus disingkirkan sehingga tercipta suatu masyarakat baru yang esa, tanpa kelas. Lebih lanjut Muhammad Taqi mengatakan:

“.....marxisme dalam falsafat sejarah dan materialism berpendapat masyarakat bergerak maju tanpa kelas, perbedaan dalam masyarakat akan tersingkirkan, dan semua manusia akan sama dalam menikmati kehidupan material. dengan kata lain, manusia akan sampai ke suatu “masyarakat baru yang berimbang”.<sup>17</sup>

Sehingga menurutnya pikiran Ateistis Marxis itu akan berpengaruh buruk pada para pemuda Iran, karena adanya pemisahan meteril dan Tuhan. Demikian juga kaum agamawan yang mementingkan sistem nilai dan identitas luarnya saja. Baginya bukan kesempurnaan fisik dan jasmaninya yang menjadi sumber nilai, karena hal itu tidaklah mengandung nilai yang sejati. Maka menurut pendapatnya, bahwa basis kaum intelektual religius itu adalah kebajikan, sifat-sifat dan perilaku yang mengangkat dan menyempurnakan jiwa manusia.<sup>18</sup>

Bagi Ali Syari'ati, ayahnya adalah “guru hakiki” yang merupakan “pembendaharaan” yang tidak ternilai. Dalam pandangan sang anak, ayahnya adalah “*the real rausyanfikir*”, yakni intelektual yang terbebaskan dan tercerahkan secara sejati. Muhammad Taqi termasuk diantara sedikit ulama yang dengan teguh dan setia memegang Islam di Tengah ulama yang mengkhianatinya.<sup>19</sup>

Dalam sebuah tulisannya, Ali Syari'ati mengungkapkan kebanggaannya terhadap kedua orang tuanya:

“Ayahku membentuk dimensi-dimensi pertama dari jiwaku. Dialah yang pertama mengajarkan aku seni berfikir dan seni menjadi manusia. Segera setelah ibuku menyapihku, ayahku memberiku rasa kemerdekaan, kemuliaan, kesucian, ketabahan, keimanan, kebersihan jiwa dan kemerdekaan hati. Dialah yang memperkenalkan aku

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Muhammad Taqi Ali Syari'ati, *Monoteisme: Tauhid Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam* (Jakarta: Lentera, 1996), h. 40.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 118.

<sup>19</sup>Ghulam Abbas Tawassuli, “*Sepintas Tentang Ali Ali Syari'ati*” Pengantar dalam Ali Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam Dan Mazhab Barat* ( Jakarta:Pustaka Hidayah, 1992), h. 13-15.

kepada teman-temannya, buku-bukunya: buku-bukunya yang selalu menemani dan akrab denganku sejak tahun-tahun paling awal dari pendidikan sekolahku. Aku tumbuh dan dewasa dalam perpustakaan, yang baginya merupakan keseluruhan kehidupan dan keluarganya. Banyak hal yang sebetulnya baru akan aku pelajari kelak bila aku telah dewasa, melalui pengalaman panjang dan usahaserta perjuangan yang berlangsung lama, tetapi ayahku telah memberikannya kepadaku sebagai hadiah dimasa kecilku dan diawal masa mudaku, secara sederhana dan spontan. Perpustakaan ayahku sekarang merupakan sebuah dunia yang penuh dengan kenangan-kenangan berharga bagiku. Aku dapat mengingat kembali buku-bukunya, bahkan penjilidannya. Aku sangat menyukai ruangan yang baik dan bersih, yang menurutku merupakan persembahan masa laluku yang manis, baik tetapi jauh.”<sup>20</sup>

## **B. Aktifitas Politik dan Kegiatan Intelektual**

Pendidikan Ali Syari’ati tidak jauh berbeda dengan pendidikan ayahnya. Sebab guru utamanya adalah ayahnya sendiri<sup>21</sup>. Beliau menanamkan ritual Islam modern yang menekankan aspek sosial dan filsafat yang sesuai dengan zaman kepada Ali Syari’ati.<sup>22</sup>

Gemblengan ini sangat membekas dan mempengaruhi masa depan pemikirannya. Hal ini sangat diakui Ali Syari’ati sendiri, katanya: “Bapak saya menciptakan dimensi awal dari semangat saya. Dialah yang pertama mengajarkan seni berfikir dan seni menjadi manusia”.<sup>23</sup>

Pada tahun 1941 Ali Syari’ati masuk sekolah dasar swasta Ibn Yamin di Mashhad. Sekolah Menengah Atas Ferdowse diselesaikannya di sana pada tahun 1952. Baru kemudian ia masuk *Teaching Training College*, sejenis sekolah tinggi keguruan.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup>Ali Syari’ati, *In Answer to Some Questions*, h.89.

<sup>21</sup>Hadimulyo, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Ali Syari’ati*, dalam M. Dawan Rahardjo (ed), *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Press, 1987), h. 167.

<sup>22</sup>Ali Rahnema, *Guru, Pemberontak*, h. 205.

<sup>23</sup> Abdul Aziz Sachedina, “Ali Ali Syari’ati Ideologi Revolusi Iran”, dalam John L. Esposito (ed), *Dinamika Kebangunan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 237.

<sup>24</sup>Hadimulyo, *Manusia*, h. 167.

Ketika ia duduk di sekolah dasar dan menengah, ayahnya juga mengajar disana. Ali Syari'ati menunjukkan sifat yang tidak lazim pada anak-anak seusianya. Karena itu ia tampak tidak banyak bergaul. Di kelas, ia selalu memandang ke luar jendela, tak memperhatikan sekelilingnya.

Dia biasa bersama ayahnya membaca buku hingga larut malam, terkadang hingga menjelang pagi. Diantara buku yang telah dibacanya pada waktu itu adalah *Les Miserables* karya Victor Hugo, tentang vitamin dan sejarah sinema terjemahan Hasan Safari dan *Great Philosophies*, terjemahan Ahmad Aram. Namun dia tidak pernah membaca buku pelajaran sekolahnya.

Ali Syari'ati mulai menggandrungi filsafat dan mistisisme sejak masuk ke Sekolah Menengah Atas. Dia lebih suka belajar di rumah dan merasa lebih asyik berada di perpustakaan ayahnya yang mengkoleksi 2000 buku. Sehingga ia jarang sekali mengikuti diskusi dan kuliah di sekolah. Sikapnya yang suka menyendiri membentuk suatu kepribadian yang unik dan mandiri.

Pada saat itu minatnya tampak sekali dalam bidang sastra, ilmu sosial, filsafat daripada studi keagamaan. Konon minatnya terhadap filsafat disebabkan sebaris kalimat Maeterlick yang berbunyi: "Bila kita meniup mati sebatang lilin, kemanakah perginya lilin itu?"<sup>25</sup> selain mempelajari sastra dan filsafat di rumahnya ia juga belajar bahasa Arab dengan ayahnya.

Pada masa remaja, Ali Syari'ati membaca buku-buku sastra ayahnya, seperti karya Maurice Maeterlink, Arthur Schopenhauer, Frans Kafta, Saddeq-e Hedayat, Nima Yousheej dan Akhavan-e Salees. Karya penyair itu konon juga sangat sempat mengguncang keyakinan keagamaan Ali Syari'ati. Keyakinannya terhadap Tuhan berubah menjadi keraguan. Keadaan serius ini dialaminya antara tahun 1946 dan 1950.<sup>26</sup>

Bagi Ali Syari'ati, gagasan tentang eksistensi tanpa Tuhan, begitu menakutkan, sepi dan asing, membuat kehidupan itu sendiri menjadi suram dan hampa. Keasyikan belajar dan berfikir, membuat Ali Syari'ati mengalami krisis keimanan yang serius. Dia merasa berada di jalan buntu filosofis, yang menurutnya dapat berakibat pada bunuh diri atau gila.

Pada suatu malam musim dingin dia berfikir untuk bunuh diri di Estakh-e Koohsangi yang romantic di Mashhad. Setelah filsafat barat berhasil membuatnya bingung, maka dia

---

<sup>25</sup>Ali Rahnema, *Guru, Pemberontak*, h. 206.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 207.

menemukan kesejukan pada makna dan ketenangan dalam *Masnawi* nya Maulawi, gudang spiritual abadi filsafat timur. Pada malam itu, mistisisme Masnawi menyelamatkan kehancuran diri Ali Syari'ati. Lalu ia mengemukakan bahwa mistisisme bersama persamaan dan kemedekaan, sebagai tamu utama manusia ideal.

Kadang-kadang sikap pendiam Ali Syari'ati berubah menjadi sebaliknya jika suasana hatinya sedang baik. Ali Syari'ati menjadi ramah dan akrab, memperhatikan kepentingan orang lain dan menyenangkan. dan terkadang dia juga ikut bandel dalam gerombolan anak-anak nakal di kelas yang suka mengolok-olok guru.

Setelah tamat sekolah menengah agama Mashhad, Ali Syari'ati melanjutkan pendidikannya di Universitas Mashhad tahun 1951 pada Fakultas Sastra. Ketika masih studi di perguruan tinggi, ia sudah memberikan kuliah kepada mahasiswa. Pada waktu itu ia menggabungkan diri dengan kelompok oposisi pro Mosaddeq yang menentang rezim. Bahkan ia banyak menulis dan dipublikasikan untuk dukungan Mosaddeq. Artikelnya dimuat dengan nama yang berbeda-beda. Nama Syam', yang dalam bahasa Persia berarti lilin, sering digunakan Ali Syari'ati. Syam' terdiri dari huruf-huruf pertama nama Ali Syari'ati sendiri, yakni: Sy yang berarti Ali Syari'ati, m yang berarti Marzinani, dan 'aiyin (' yang berarti Ali.

Ali Syari'ati mengatakan bahwa pada tahun 1950 dan 1951, tiba-tiba badai datang mengusik kedamaian dunia. Berbagai perjuangan, mencuat dari setiap sudut. Aku tersentak dari kesendirian yang damai dan.....kisahpun dimulai. Badai yang dimaksud Ali Syari'ati tersebut adalah gerakan nasionalis Dr. Mosaddeq. Seperti semua intelektual nasionalis di zamannya, Ali Syari'ati ikut dalam berbagai demonstrasi dan rapat umum pro Mosaddeq.<sup>27</sup>

Kemudian pemerintahan Mosaddeq yang didukung Ali Syari'ati jatuh pada Agustus 1953 akibat kudeta aliansi Amerika, monarkhi dan sekutu militernya. Monarkhi Syah Reza kembali berkuasa sebagai imperialisme baru dan gerakan rakyat dibungkam. Segala upaya perlawanan sistematis dipatahkan Syah Reza dan sekutunya. Suasana ini dikonstruksi Ali Syari'ati dengan lambang Zar-o Zar-o Tazvir (emas/kekayaan, paksaan, dan tipu daya). Menurut Ali Syari'ati kaum kaya penindas dan kaki tangan mereka adalah sebagian ulama.

Setelah kudeta 1953 Ali Syari'ati dipenjarakan selama 17 hari. Karena dianggap melakukan agitasi dan bergabung dengan organisasi rahasia Gerakan Perlawanan Nasional (NRM) berhaluan Mosaddeq. Ditengah-tengah aktifitas politiknya yang demikian sibuk dan

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 219.

tegang, pada tahun 1954 Ali Syari'ati lulus perguruan tinggi dan mendapat diploma di bidang sastra. Kemudian di tahun 1955, Ali Syari'ati melanjutkan sarjana lengkapnya pada universitas yang sama, selama di sini, meskipun menghadapi persoalan administrasi akibat pekerjaan resminya sebagai guru *full time*, Ali Syari'ati paling tinggi rangkingnya di kelas. Bakat, pengetahuan dan kecintaannya pada sastra menjadikannya populer dikalangan mahasiswa.

Pada tahun 1957, di seantero Iran, cabang-cabang NRM mendapat serangan. Banyak yang ditahan termasuk Muhammad Taqi dan Ali Syari'ati. Ali Syari'ati adalah yang termuda ketika itu, namun ia tidak lama dalam tahanan, karena sebulan setelah masuk penjara mereka dibebaskan.

Di universitas, Ali Syari'ati bertemu dengan Pوران-e Ali Syari'ati Razavi, yang juga mahasiswi di Fakultas Sastra. Bibi Fatemeh, yang dikenal dengan nama Pوران adalah putri Haji Ali Akbar dan Pari. Pوران memiliki saudara bernama Ali Asghar (Toofan), dibunuh ketika sedang bertugas mempertahankan Iran selama pendudukan Soviet tahun 1941. Saudara laki-lakinya yang lain, Azar menjadi pahlawan nasional di lingkungan universitas. Pada 7 Desember 1953, kurang dari empat bulan setelah kudeta, para mahasiswa Universitas Taheran berdemonstrasi menentang kunjungan Wakil Presiden AS Richard Nixon ke Iran. Pada hari itu para tentara menembaki mahasiswa, dan tiga diantaranya mati, yakni Azar Syari'at Razavi, Naser Qandchi dan Mustafa Bozorg-Nia.

Pوران-e Syari'at Razavi dinikahi Ali Syari'ati di Mashhad pada 15 Juli 1958. Lima bulan setelah pernikahan, Ali Syari'ati meraih gelar BA di bidang sastra dan mendapat beasiswa melanjutkan studi ke Paris. Pada April 1959 Ali Syari'ati pergi ke Paris sendirian. Istrinya dan Ehsan putranya yang baru lahir bergabung dengannya setahun kemudian.<sup>28</sup>

Selama lima tahun berada di Universitas Sarbonne Paris, Ali Syari'ati berkenalan dengan karya-karya dan gagasan-gagasan baru yang mencerahkan, yang mempengaruhi hidup dan wawasannya mengenai dunia. Dia mengikuti kuliah-kuliah dari akademisi, filosof, penyair, militan dan membaca karya-karya mereka, terkadang bertukar pikiran dengan mereka, serta mengamati karya-karya seniman dan pemahat. Dari masing-masing mereka Ali Syari'ati mendapat sesuatu, dan kemudian mengaku berhutang budi dengan mereka. Di sinilah Ali Syari'ati banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh intelektual Barat diantaranya Louis Massignon yang begitu dihormatinya, Frantz Fanon, Jacques dan lain-lain. Selain itu ia

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 213.

juga begitu mudah mendapatkan buku-buku umum yang begitu sulit ditemukan di negaranya, Iran. Seperti karya Henry Bergson, Albert Camus, Sartre, Schwartz, Gurvitch dan Berque bahkan Louis Massignon.

Pribadi Ali Syari'ati yang penuh dengan semangat perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan, walaupun tidak berada di Iran, ia tetap berjuang menentang rezim Iran. Antara 1962 dan 1963, waktu Ali Syari'ati tampaknya habis tersita untuk aktifitas politik dan jurnalistik di luar negeri menentang rezim Iran.<sup>29</sup> Tidak hanya untuk perjuangan rakyat Iran, seperti yang kita ketahui bahwa masa bermukimnya Ali Syari'ati di Paris adalah bertepatan dengan masa revolusi Aljazair yang menggemparkan. Ali Syari'ati begitu banyak mencurahkan pemikirannya terhadap peristiwa yang terjadi di Aljazair karena ia tidak pernah menganggap dirinya terpisah dari perjuangan-perjuangan antiimperialis kaum muslimin, bahkan ia menganggap dirinya sebagai bagian dari nasib-nasib mereka.<sup>30</sup>

Ada tiga aspek dari aktivitasnya yang membedakannya dari orang-orang lain pada waktu itu, yakni:

1. Perjuangan intelektual
2. Perjuangan praktis
3. Perjuangan untuk evolusi system pendidikan yang benar.

Ketiga bentuk perjuangan tersebut semuanya berorientasi pada masyarakat atau bila dipahami secara lebih luas terhadap umat. Semua ini ia lakukan bukan semata-mata karena terlalu terpicat oleh aktivitas mahasiswa pada waktu itu, namun semata-mata hanya demi masyarakatnya, sesuatu yang dia anggap dapat lebih abadi dan bermanfaat.

Ali Syari'ati meraih gelar doktornya pada tahun 1963 di bidang sastra dari Universitas Sarbonne. Setahun kemudian, pada September 1964 Ali Syari'ati dan keluarganya kembali ke Iran. Ali Syari'ati pulang ke negaranya dengan membawa hadiah yang besar berupa gelar dokter. Setelah lima tahun berada di Negara orang demi hadiah besar yang diimpikannya sebagai persembahan seorang rakyat terhadap negaranya, bukan sambutan yang hangat didapatnya, tetapi dinginnya lantai penjara. Begitu sampai di Bazargan, perlintasan perbatasan antara Turki dan Iran, ia ditahan didepan anak dan istrinya.

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 220.

<sup>30</sup>Ali Syari'ati, *On Sociology of Islam*, terj. Arif Mulyadi, *Sosiologi Islam* (Kaliurang: Rausyanfikir Institute, 2012), h. 23.

Dalam waktu yang lama ia dilarang bertemu dengan ayahnya. Bahkan setelah dibebaskan dari penjara ia tetap tidak mendapatkan pelayanan yang layak sebagai seorang doktor. Ia dipaksa untuk mengajar di berbagai sekolah yang tidak sesuai dengan gelar yang telah ia peroleh, seperti di Universitas.

Di Mashhad Ali Syari'ati mulai mengajar di sekolah menengah atas. Pada tahun 1965, dia bekerja di pusat penelitian Kementerian Pendidikan di Taheran. Barulah kemudian pada tahun 1967 Ali Syari'ati mulai mengajar di Universitas Mashhad. Inilah awal kontraknya Ali Syari'ati dengan mahasiswa-mahasiswa Iran. Universitas Mashhad yang relative teduh dan tenang, segera semarak. Kelas Ali Syari'ati tidak lama kemudian menjadi kelas favorit. Gaya orator Ali Syari'ati yang memukau memikat audiens, memperkuat isi kuliahnya yang membangkitkan orang untuk berfikir. Kecakapannya membuat Ali Syari'ati di sukai mahasiswa. Model Ali Syari'ati, yaitu kaum muda yang terus menerus merokok, filosofis, menentang dan suka merenung yang memandang jauh, banyak jumlahnya.<sup>31</sup>

Keberhasilannya memikat para generasi muda di kampusnya, membuat iri, dengki banyak orang yang tidak senang dengannya. Dan ini berbuah pada pengunduran dirinya dari kampus tersebut. Sejak juni, Ali Syari'ati meninggalkan jabatan mengajarnya di Universitas Mashhad, lalu dikirim ke Taheran. Ia bekerja keras untuk menjadikan Hosseiniyah Ershad menjadi 'Universitas Islam' radikal yang modernis. Berbagai peristiwa politik di Iran pada tahun 1971 memainkan peranan yang sangat penting dalam membnetuk dan mengarahkan orientasi Hosseiniyah Ershad yang semakin militan dan akibatnya semakin terkenal di kalangan kaum muda. Namun pada tanggal 19 November 1972 Hosseiniyah Ershad ditutup dan Ali Syari'ati dipenjarakan karena berbagai aktifitas politiknya yang mengancam rezim Syah Reza Pahlevi.

Setelah dipenjarakan, Ali Syari'ati jadi menghargai kebebasan dan memujinya dalam syairnya "kebebasan, kebebasan penuh berkah". Dalam tradisi anarkis klasik, di juga menulis "wahai kebebasan, aku hina pemerintah, aku hina pendiktean, aku hina segala dan apapun yang membelenggumu".<sup>32</sup>

Ali Syari'ati berada di Iran selama kurang lebih 13 tahun. Pada tanggal 16 Mei 1977, Ali Syari'ati meninggalkan Iran. Ia menghilang dari tanah airnya menuju Brussels, dari Brussels ia menuju ke London. Pada tanggal 18 Juni ditahun yang sama, istrinya Pouran

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 224.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 238.

beserta ketiga putrinya, Soosan, Sara dan Mona hendak menyusulnya ke London. Namun pihak yang berwajib menolak Poursan dan Mona yang ketika itu berusia enam tahun untuk pergi ke London. Akhirnya hanya Soosan dan Sara yang diperbolehkan untuk pergi ke London. Meskipun berjauhan Poursan selalu mengabarkan Ali Syari'ati soal perkembangan terakhir di Iran.

Tentara Syah Reza Pahlevi, SAVAK akhirnya mengetahui kepergian Ali Syari'ati. Mereka mengontak agen mereka yang berada di London. Di London, tepat tanggal 19 Juni 1977 jenazah Ali Syari'ati terburuk di lantai tempat ia menginap (sebuah rumah yang telah disewanya di Southampton London-Inggris). Ali Syari'ati meninggal dunia pada usia 44 tahun. Kematian Ali Syari'ati yang mendadak dan misterius itu menjadikan SAVAK sebagai tertuduh utama.

Meskipun agen rahasia SAVAK menjadi tertuduh utama atas kematiannya, tetapi rezim Syah Iran- terlepas dari motif apapun-menerbitkan obitorinya dengan nada simpatik bahkan menawarkan pemakaman semi-resmi atas jenazahnya. Ini agaknya karena Ali Syari'ati sendiri tidak pernah secara eksplisit dan terbuka menyuarakan masa Iran menyumbangkan Syah, seperti yang dilakukan Khomeini yang menghimbau angkatan bersenjata Iran agar bangkit dan menjatuhkan Syah. Di lain pihak, pemerintahan Republik Islam Iran juga mengabadikan kenangan atas Syari'ati dengan menerbitkan perangko dan menetapkan jalan atas namanya, bahkan menerbitkan buku, pamflet dan artikelnya.<sup>33</sup>

Kematian tragis seorang pejuang Islam kharismatik dan banyak menulis itu menjadi idola kaum muda Islam Iran. Dia syahid dalam memperjuangkan apa yang dianggapnya benar. Ali Syari'ati telah mengikuti jejak sahabat Nabi dan Imam Ali yang sangat dikagumi.

Jika kita melihat perjalanan pendidikan yang ditempuh Ali Ali Syari'ati sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, di Iran maupun di Paris, tidak dapat dipungkiri bahwa Ali Syari'ati mewarisi corak pendidikan tradisional dan modern. Kedua corak pendidikan ini menjadikan pemikiran Ali Syari'ati berbeda dengan pemikir penggerak Iran lainnya, seperti Ayatullah Khomeini.

Untuk melihat latar belakang pendidikannya, pertama dari sisi internal, yaitu jenjang pendidikan yang beliau lewati, dimulai dari pendidikan tradisional tingkat sekolah

---

<sup>33</sup>Kenyataan inilah yang membuat para ulama semakin curiga, bahwa Syari'ati adalah seorang agen SAVAK.

dasar, menengah dan tinggi di Mashhad, Iran. Selanjutnya pendidikan modern dan bercorak Barat di Paris, atas beasiswa yang beliau peroleh setelah tamat dari Universitas Mashhad.

Sebenarnya pemilahan antara corak tradisional dan modern terhadap Ali Syari'ati tidaklah mudah untuk dilakukan, sebab sejak pendidikan dasarnya beliau sudah sering membaca tulisan-tulisan pemikir Barat dari perpustakaan ayahnya yang berada di rumah mereka. Di sana Ali Syari'ati sudah membaca buku-buku filsafat dan sastra yang bernilai tinggi.

Kedua, dari sisi eksternal, pemikiran Ali Ali Syari'ati sudah terbentuk untuk berfikir realistik dan praktis sebagai akibat persentuhan kehidupan masyarakat Iran ketika masa mudanya dengan pergolakan rezim Syah Iran yang berkuasa saat itu. Yakni sebuah kehidupan yang dilingkupi tirani dan ketidakadilan.

Pergolakan yang terjadi membuatnya harus ikut berjuang dan bergabung dengan gerakan-gerakan sosial dan intelektual untuk membebaskan rakyat dari penindasan rezim Syah Iran. Ali Ali Syari'ati berkoalisi bersama gerakan nasionalis Dr Mosaddeq yang bernama Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan dan Partai Iran (*Hezb e Iran*).<sup>34</sup> Bersama kelompoknya tersebut, Ali Syari'ati selalu melakukan demonstrasi demi menuntut lahirnya demokrasi di negerinya.

Selanjutnya Ali Syari'ati bergabung dengan berbagai organisasi rahasia dan bawah tanah, seperti Gerakan Perlawanan Nasional (NRM).<sup>35</sup> Gerakan-gerakan yang dilakukan Ali Syari'ati setelah bergabung dengan organisasi rahasia ini menjadikannya buronan Syah Iran. Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi di Iran, perjuangannya tidak lantas surut malah sebaliknya, lebih berkembang lagi meskipun telah berada di Paris. Melalui media massa Ali Syari'ati mengobarkan bendera perang terhadap rezim Syah Iran, dan ini terus berlanjut sampai ia kembali lagi ke Iran setelah menyelesaikan pendidikannya di Paris.

Demikianlah proses dan tahapan singkat peristiwa-peristiwa yang dialami Ali Syari'ati dalam membentuk pola pemikirannya sehingga mengantarkan beliau menjadi pejuang sejati pembela rakyat tertindas hingga akhir hayatnya.

### **C. Karya-Karya**

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 210.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 212.

Sebagai seorang penulis yang produktif dan memiliki wawasan luas Ali Syari'ati telah menghasilkan ratusan tulisan yang tersebar di dalam dan luar negeri. Namun tulisan itu lebih banyak yang bersifat tulisan lepas dan artikel dari pada buku yang ditulis secara khusus.

Tulisan itu terbagi dua, yaitu buku dan artikel yang dirangkum dari dalam dan luar negeri Iran. Yang termasuk buku antara lain:

1. *A Dying Colonialism*, terjemahan karya Franz Fanon tentang dunia ke III.
2. *Abu Zar-e Ghifari* (Abu Zar al Ghifari).
3. *Al Ummah wa al Imamah*, tentang kisah peralihan kepemimpinan Islam.
4. *Eslamshenasi* (Islamologi), merupakan buku akademisi Kompilasi Kuliah Sejarah Islam.
5. *Hajj: Reflections on it's Ritual*, tentang Haji.
6. *Islamic View of Man*, tentang manusia daam pandang Islam.
7. *Kavir (Gurun)*, sebuah otobiografi sastra bergaya mistis-teosofis berisikan tentang perjuangan mentalnya dalam mendekati Tuhan.
8. *Les Merites de Balkh* (Segi Positif Balkh), terjemahan dokumen abad XIII karya Saifuddin Balkhi, yang merupakan disertasi doktoralnya.
9. *Maktab-eVaseteh-e Islam* (Jalan Tengah Islam), tentang konsep ekonomi dan politik Islam modern.
10. *Nashriyeh-e Farhang-e Khorasan*, berbentuk syair tentang kemerdekaan.
11. *On Sociology of Islam*, buku tentang sosiologi Islam.
12. *Prayers*, terjemahan buku Alexis Carrel tentang Spiritualitas.
13. *Salman al Farisi*, terjemahan buku Louis Massignon.
14. *Tarikh-e Takamol-e Falsafe*, Sejarah Perkembangan Filsafat.

Sedangkan yang berupa artikel yang terlacak oleh penulis adalah:

1. *Ali's Spirit and Path More Necessary Today's (Spirit Mazhab Pemikiran dan Ideologi Ali)*.
2. *Ensan, Eslam va Maktabha-ye Maqrebzamin (Manusia, Islam an Mazhab Berfikir Barat)*, berisikan tentang kritiknya tentang Marxisme.
3. *Imam Sajjad: Syimbol of Responsibility in Utter Despair* (Imam Sajjad: Simbol Tanggungjawab dalam kedukaan yang sangat).

4. *Martyrdom: Arise and Bear Witness*, tentang tirani kekuasaan.
5. *One Folloed by Eternity of Zeroes*, sebuah puisi filosofis.
6. *Question of Two Types of Shi'ism (Pertanyaan Kepada Dua Syiah)*.
7. *Responsibility of Being a Shi'a (Tanggungjawab Seorang Syiah)*.
8. *School of Thought and Action (Mazhab Pemikiran dan Aksi)*.
9. *Why Read Islamic History? (Mengapa Mengkaji Sejarah Islam)*.
10. *Women in the Eyes and Heart of Muhammad (Wanita dimata dan dihati Muhammad)*.

Terdapat beberapa tulisannya yang telah di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain:

1. *Man and Islam (Tugas Cendekiawan Muslim)*

Buku ini merupakan kumpulan ceramah-ceramah Ali Syari'ati ketika beliau memberikan kuliah di Universitas. Dalam buku ini Ali Syari'ati kerap menyoal tugas-tugas yang diemban oleh seorang ilmuwan muslim.

2. *Peranan Cendekiawan Muslim*

Menurut Ali Syari'ati cendekiawan memiliki peran yang sangat penting dalam reformasi sosial. Kedudukan intelektual adalah sebagai motor penggerak penegakan keadilan. Sehingga dalam pandangan Ali Syari'ati seorang cendekiawan tidak sekedar berkuat pada teori saja akan tetapi bertanggung jawab pada masyarakat sosial secara luas.

3. *Red Shi'ism (Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi)*

Buku ini berbicara banyak tentang mazhab dan ideology Syiah, Ideologi Syiah merah, tipe-tipe mazhab dalam Syiah serta pembahasan lainnya. Point yang lebih dari buku ini adalah pendekatan yang dipakai oleh Syari'ati adalah Antropologis dan juga filosofis.

4. *Al-Ummah wa Al-Imamah (Ummah dan Imamah)*

Inilah karya lengkap Ali Syari'ati tentang kepemimpinan dalam Islam. Didalamnya dijelaskan secara lengkap konsep *imamah* sekaligus hubungannya dengan ummah. Perspektif yang digunakan adalah perspektif dari ideology Syiah. Walaupun begitu Ali Syari'ati membahasnya sesuai dengan sejarah-sejarah kepemimpinan Islam sejak Rasulullah sampai dengan sahabat.

#### 5. *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb (humanisme Antara Islam dan Barat)*

Paham tentang kemanusiaan sering diperdebatkan. Ukuran-ukuran “memanusiakan manusia” acapkali Kontroversial. Oleh karenanya Ali Syari’ati merasa perlu untuk membahas bagaimana sebenarnya konsep Islam tentang humanisme. Akan tetapi dalam bahasan ini, Ali Syari’ati juga membahas humanisme dalam konsep barat.

### **D. Pengaruh-Pengaruhnya**

Pengaruh ide-ide pemikiran Ali Syari’ati sangat terlihat jelas di negaranya, yakni terhadap revolusi Islam Iran. Dan dalam hal ini secara sederhana dapat dibagi dalam dua katagori, yaitu dalam tataran konsep (idea atau gagasan) dan tataran “politik praktis”. Pada tataran konsep, pengaruh Ali Syari’ati bisa dikatakan tidak terbatas. Dalam arti gagasan Ali Syari’ati yang pada umumnya revolusioner itu mempengaruhi itu tidak hanya kalangan menengah (intelektual), melainkan juga ulama-yang ironisnya sering menjadi sasaran kritikan tajam Ali Syari’ati sendiri.

Salah satu contoh yang menonjol adalah gagasan Ali Syari’ati yang ingin membebaskan bangsa Islam Iran dari segala bentuk kolonialisme dan imperialism barat. Kecenderungan sikap anti-Barat ini sangat kuat di kalangan kaum mullah yang berkuasa di Iran pasca-revolusi, sangat sejalan dengan ide-ide Ali Syari’ati. Hal ini terbukti dengan dapat diterimanya salah satu ide demokrasiya oleh Ayatullah Khomeini untuk menjadikan sistem pemerintahan republik di Negara Iran.

Pada tataran politik praktis, ber kobarnya revolusi Iran yang meluluhlantakkan kekuasaan Syah yang disetir oleh Barat, menjadi salah satu bukti keterlibatannya dalam proses pembangkitan kesadaran politik masyarakat Islam. Perlawanan yang dilakukan oleh Ali Syari’ati merupakan sebuah miniature perlawanan orang-orang awam terhadap penguasa, seperti Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan yang didirikan ayahnya dan kemudian dilanjutkannya bersama-sama dengan kaum terpelajar dari Universitas Masshad sampai akhirnya beliau serta ayahnya ditangkap oleh penguasa.

Pada tataran intelektual atau keilmuan, obsesi Ali Syari’ati yang terakhir-meski tetap sulit dipisahkan dari pandangannya tentang Islam sebagai ideologi-layak ditempatkan pada perspektif global, yakni proyek maha besar Islamisasi Ilmu pengetahuan. Adalah Ilyas Ba Yunus, sosiolog Islam asal Pakistan, yang pertama menempatkan Ali Syari’ati pada konteks itu. Menurut Ilyas walaupun bukan seorang teoritikus besar dan peneliti lapangan,

Ali Syari'ati melihat dengan sangat jelas dua aspek sosiologi: aspek murni dan aspek terapan, sebagai suatu disiplin ilmiah. Hal ini terbukti dengan perubahan drastis Universitas Hosseiniyah Ershad yang tenang an hening menjadi hingar bingar pergolakan dan demonstrasi oleh mahasiswa-mahasiswanya.

Murthada Muthahari yang semula mengajar disana tiba-tiba tidak kerasan dan keluar dari Universitas Hosseiniyah Ershad. Pemikiran Ali Syari'ati menjadi top dan populer dikalangan mahasiswa-mahasiswa Universitas Hosseiniyah Ershad. Penampilannya yang modern dan sedikit liberal menjadikannya mudah bergaul dengan kaum muda Iran. Ali Syari'ati menjalin berbagai topik politik dan sosial dengan jargon akademis, dan menerangkannya dengan filosofis yang berbasis Islam. Dari pengajarannya di Universitas Hosseiniyah Ershad menghasilkan buku dasar berjudul *Eslamshenasi (Islamologi)* yang merupakan kompilasi kuliah keislaman.<sup>36</sup>

Meskipun demikian, Ali Syari'ati tidak mengeklusifkan pemikirannya sebagai yang terbaik dalam arus pemikiran Islam. Maka walaupun ia telah ikut-baik secara langung ataupun tidak-memberikan aspirasi terhadap pergolakan pemikiran dan aksi penentangan pada penguasa tiran pada waktu itu, ia sering diposisikan sebagai sosok yang berpikiran kiri, dan itulah sebabnya wacana pemikirannya terus mengalir dan dibiarkan terus berdialog dengan perkembangan pemikiran yang berkembang di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya digandrungi pemikiran beliau yang bersifat menggerakkan (revolusioner), terutama bagi kalangan intelektual muda (mahasiswa) yang masih berproses menuju kematangan.

Di Indonesia sendiri banyak lahir pemikir-pemikir besar yang terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran Ali Syariati. Sebut saja Amin Rais, salah satu tokoh reformis Indonesia yang juga sering mengutip ide-ide Ali Syari'ati dalam berbagai kesempatan. Bahkan tidak heran bila ia juga pernah mendapatkan gelar Syiah. Ia juga banyak menerjemahkan karya tulis Ali Syari'ati.

Masuknya karya-karya para pemikir Iran di Indonesia menjadi oase bagi banyak intelektual Indonesia. Kajian filsafat, misalnya, yang dalam diskursus pemikiran Syiah tidak pernah terputus.

Sehingga, ketika pemikiran mereka bersentuhan dengan kalangan intelektual Indonesia, banyak yang tercengang. Tentang karya Murthada

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 225.

Muthahhari Sejarah dan Masyarakat misalnya, Damam Rahardjo berkomentar: “Sulit membayangkan, seorang dengan pakaian jubah, seperti para kyai dan ulama di Indonesia, menulis buku seperti itu, penuh dengan ulasan-ulasan yang spekulatif, menunjukkan olah pikir yang intens”.

Tentang khazanah keilmuan Syi’ah, Prof DR H Umar Shihab (Ketua MUI Pusat) dalam kunjungannya ke Iran bersama Prof Dr HM Galib MA (sekretaris MUI Sulsel) berkomentar: “Dalam kunjungan ini, kami tercengang melihat khazanah kepustakaan Islam yang begitu lengkap di Teheran, Masyhad dan Qom, dan sangat menyesal baru mengunjunginya di usia saya yang 70 tahun ini.”

Sebenarnya jika ingin mengkaji keberadaan dan perkembangan pemikiran Syiah di Indonesia tidaklah sulit. Karena Syiah sendiri bukan suatu yang asing di negeri nusantara ini. Beberapa kerajaan yang ada di Indonesia adalah orang-orang yang menganut paham Syiah. Bahkan orang yang pertama kali membawa Islam ke Indonesia adalah orang-orang Persia yang tinggal di Gujarat dan mereka adalah penganut Syiah.

Maka tidak mengherankan bila dikatakan bahwa Syiah pernah menjadi kekuatan politik yang tangguh di nusantara ini. M Yunus Jamil dalam bukunya *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh* (1968) menulis kerajaan Islam yang pertama berdiri di Nusantara adalah Kerajaan Peureulak (Perlak) yang didirikan pada 225H/845M. Pendiri kerajaan ini adalah para pelaut-pedagang Muslim asal Persia, Arab dan Gujarat dan mengangkat seorang Sayyid Maulana ‘Abd al-Aziz Syah, keturunan Arab-Quraisy, yang menganut paham politik Syi’ah, sebagai sultan Perlak.

Agus Sunyoto, staf Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam (LPII) Surabaya yang dipimpin Dr Saleh Jufri, seperti dilaporkan Majalah Prospek (10 Nopember 1991), melalui penelitiannya menyimpulkan, bahwa Syaikh ‘Abd al-Ra’uf Al-Sinkli, salah seorang ulama besar nusantara asal Aceh pada abad ke-17, adalah pengikut dan penggubah sastra Syi’ah. Ia pun setelah melakukan penelitian terhadap kuburan-kuburan di Jawa Timur, berkesimpulan bahwa dari segi fisik dan arsitekturnya itu adalah kuburan-

kuburan orang Syi'ah.  
Bahkan Agus Sunyoto lewat bukti-bukti sejarah, berspekulasi, sebagian besar dari Walisongo adalah ulama Syi'ah. Dengan tegas ia menulis, Syekh Maulana Malik Ibrahim, guru dari semua sunan wali songo adalah Syiah

Dengan ini, bukan maksud penulis ingin memperlihatkan bagaimana perkembangan Syiah di Indonesia, namun penulis hanya ingin menggambarkan bahwa dengan lebih dulu banyaknya yang menerima keberadaan Syiah di Indonesia, ini membuat lebih mudahnya untuk masuknya pemikiran-pemikiran Ali Syari'ati terhadap masyarakat Indonesia. Meskipun tentu tidak dipungkiri akan diiringi dengan penolakan dan kritikan dari sebagian golongan yang lainnya di Indonesia.

#### **E. Kritik Terhadap Ali Syari'ati**

Kritik yang cukup pedas dari Syari'ati kepada golongan ulama membuat para ulama memberikan reaksi balik. Muthahari, salah seorang ulama terkemuka, memandang Ali Syari'ati telah memperalat Islam untuk tujuan-tujuan politis dan sosialnya. Lebih jauh Muthahari menilai, aktivisme politik protes Ali Syari'ati menimbulkan tekanan politis yang sulit untuk dipikul oleh sebuah lembaga keagamaan seperti Hussainiyeh Ersyad dari rezim Syah.

Dan memang, setelah Ali Syari'ati banyak mengkritik lembaga ulama dan rezim, Hussainiyeh Ersyad akhirnya ditutup paksa oleh pasukan keamanan. Selain Muthahhari, masih banyak ulama sumber panutan (*marja' taqlid*) seperti Ayâtullah Khû'i, Milani, Rûhani, dan Thabathâba'i yang juga turut mengecam suara-suara kritis Ali Syari'ati. Bahkan mereka mengeluarkan fatwa yang melarang membeli, menjual, dan membaca tulisan-tulisan Ali Syari'ati.

Setelah Ali Syari'ati mengkritik ulama yang dinilainya sebagai akhund, Ali Syari'ati lantas menyampaikan tipikal ulama ideal. Menurutnya, ulama ideal, secara sederhana, adalah ulama aktivis, yang menggalang massa untuk melakukan gerakan protes. Sehingga dalam hal ini, ia menjadikan ayahnya sendiri dan Ayâtullah Muhammad Baqir Sadr (dihukum mati oleh pemerintah Republik Islam Iran tahun 1979) atau pemikir aktivis dari kalangan Sunni seperti al-Afghani sebagai idolanya. Khomaeni tentu saja cocok dengan kerangka Ali Syari'ati mengenai ulama. Tetapi

Ali Syari'ati tidak pernah menyatakan perasaannya secara terbuka tentang Khomaeni. Informasi yang ada nampaknya memberikan indikasi bahwa Ali Syari'ati mengakui Khomaeni sebagai pemimpin besar.

### BAB III

#### PEMERINTAHAN ISLAM MENURUT ALI SYARI'ATI

##### A. Tujuan Pemerintahan Islam Menurut Ali Syari'ati

Setiap langkah yang bermanfaat dan setiap gerakan yang bertujuan, pada dasarnya mencerminkan adanya kekuatan penggerak dalam dirinya. Dengan kata lain, tujuan merupakan pendorong utama bagi diaktualisasikannya gerakan tersebut. Persoalan semacam ini juga terjadi dalam skala kemasyarakatan. Kemajuan hanya dapat dicapai apabila mereka memilih satu target besar (tujuan) bagi kemajuan kulturalnya. Bahkan akan memaksa mereka untuk berusaha lebih keras lagi. Bahkan akan memaksa mereka untuk berusaha lebih keras lagi. Akan tetapi bila ruang lingkup keinginan tersebut amat terbatas, usaha untuk mewujudkannya juga akan terbatas. Dimana setelah tujuan terealisasi, momen kreatif dan motivasi perkembangannya lambat laun akan mengendur, untuk kemudian lenyap tanpa bekas.

Pada hakikatnya, satu-satunya tujuan yang memberikan gairah, kehangatan dan cahaya abadi kepada eksistensi manusia serta menjamin kemajuan budayanya adalah memperoleh sesuatu yang bisa dijadikan medium dalam melanjutkan setiap upaya yang dilakukannya. Tatkala seseorang kian mendekati tujuannya, berbagai pandangan akan terbuka baginya. Dan pada gilirannya, pandangan-pandangan tersebut akan memperkukuh hati, meningkatkan semangat, serta kian mengintensifkan upaya-upaya kreatifnya.

Dalam konteks ini, pemerintahan Islam memiliki peran yang sangat penting. Yakni mendeklarasikan Allah sebagai tujuan dan terminal akhir kafilah kemanusiaan, yang didalamnya watak-watak Ilahiah menjadi rambu-rambu perjalanan menuju pada tujuan besarnya. Keadilan, pengetahuan, kekuasaan, kebajikan dan pengampunan membentuk arah tujuan kafilah suci masyarakat manusia.<sup>37</sup>

Konsep pemerintahan Islam banyak dibahas oleh Ali Syariati dalam bukunya *Ummah dan Imamah*. Menurutny tujuan pemerintahan ini ditentukan oleh konsep negara itu sendiri. Ali Syariati membedakan 54 siyasah dalam istilah Islam dan konsep *Politique* dalam bahasa Yunani. Perbedaan implikasi kepada perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh negara.

---

<sup>37</sup>Sayid Muhammad Baqir ash-Shadr, *Introduction to Islamic Political System*, terj. Arif Mulyadi, *Sistem Politik Islam* (Jakarta: Lentera, 2009), h. 11-16.

Politik didasarkan kepada filsafat pemerintahan Barat.<sup>38</sup> *Politique* dalam bahasa Yunani berarti kota (*police*). Dalam pengertian ini, pemerintah bertugas dalam bidang administrasi kota dalam bentuknya yang paling ideal, dan tanggung jawabnya dalam suatu negara merupakan tanggungjawab kenegaraan dalam suatu kota. Artinya tugas negara dan kepala negara hanya menciptakan kebebasan dan kesejahteraan, serta memelihara sistem-sistem umum yang ada. Istilah *Politique* sendiri muncul ditengah suasana pemerintahan Yunani. Saat itu seluruh kota membentuk diri sendiri sebagai negara-negara kota (*cite etat*), misalnya kota Athena yang membentuk pemerintahan sendiri. Dari sini pulalah muncul istilah negeri dengan negara, kepala negeri dengan kepala negara. Negeri berkaitan dengan aspek geografis sedangkan negara berkaitan dengan aspek pemerintahan.

Politik menurut Ali Syariati sama sekali tidak bermaksud membangun melainkan bertopang pada apa yang mungkin dikerjakan, sedangkan politik bertujuan untuk mengatur negara tidak atas dasar ideologi revolusioner, tetapi berdasarkan pandangan populer dan mencari perkenan bukan membimbing menuju keutamaan. Politik hanya bertujuan agar masyarakat hidup nyaman dan bukan melakukan perbaikan terhadap masyarakat agar mereka bisa hidup dengan baik.<sup>39</sup>

Berbeda dengan *Politique*, istilah Siyasah sendiri muncul dari dunia Timur. Ia muncul sebagai pengganti dari istilah *Politique* (dalam bahasa Yunani). Secara bahasa kata siyasah diartikan sebagai “mengajar kuda yang liar”. Dari sudut pandang politik, bentuk pemerintahan yang seperti ini memiliki tugas mengubah masyarakat dari kondisi spiritual, moral, intelektual dan sosial hingga memperoleh kesejahteraan bagi rakyatnya. Dengan kata lain pemerintah memiliki dua pandangan hidup yakni menjalankan kewajiban memimpin dan mendidik manusia mencapai bentuk yang lebih baik, yang didasarkan atas mazhab tertentu, sehingga dengan demikian ia menjadi guru dan sekaligus pemimpin politik.

Menurut Ali Syari’ati adalah suatu filsafat yang mendobrak dan dinamis, dan tujuan negara dalam filsafat politik adalah merombak bangunan, pranata-pranata, dan hubungan-hubungan sosial, bahkan juga akidah, akhlaq, peradaban, tradisi sosial; dan secara umum menegakkan nilai-nilai sosial diatas landasan pesan revolusi dan ideologi revolusioner, serta bertujuan merealisasikan cita-cita dan harapan-harapan yang lebih sempurna, membimbing masyarakat mencapai kemajuan, menciptakan kesempurnaan dan bukan kebahagiaan, yang baik dan bukan pelayanan, pertumbuhan dan bukan kenyamanan, kebaikan dan bukan kekuatan yang hakiki dan superficial, yang kesemua itu bisa dirumuskan dalam satu kalimat pendek “pembangunan masyarakat” dan bukan “administrasi dan pemeliharaan masyarakat.”<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Lihat selengkapnya di Ali Syari’ati, *al Ummah wa al Imamah*, terj. Afif Muhammad, *Ummah dan Imamah* (Bandung: Pustaka al Hidayah, 1989), h. 55

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 59.

<sup>40</sup> Ali Syari’ati, *Ummah*, h.58.

Dari dua pengertian ini, lanjut Syari'ati, konsep siyasah lebih unggul daripada konsep politik. Siyasah membangun masyarakat sedangkan politik mengatur negara. Namun meskipun demikian menurut Syari'ati terdapat kelemahan/kekurangan dari siyasah itu sendiri. Terdapat sebuah pepatah yang mengatakan "segala sesuatu itu memiliki kepastian untuk menyimpang dan jatuh sesuai dengan tingkat ketinggian naiknya". Dari kalimat tersebut, dari sisi lain siyasah jauh lebih menjebak dan berbahaya bagi masyarakatnya ketimbang politik.

Letak berbahayanya siyasah dapat diamati secara teoritis maupun praktis, di mana siyasah itu lebih mudah dan lebih cepat menjelma menjadi kebrutalan ketika ia berada ditangan penguasa diktator. Sebab saat seperti itu penguasa lebih mirip dikatakan seperti polisi ketimbang pelayan. Kekurangan siyasah lainnya adalah jika kebebasan-kebebasan politik di Barat menumbuhkan semangat individualistis, kebebasan berpikir dan demokrasi, maka yang terjadi di Timur adalah sebaliknya. Di Timur berkembang kaidah "rakyat itu mengikuti penguasa", yang berimplikasi kepada pemasungan aspirasi rakyat, pengendalian kebijaksanaan pemerintah, penindasan alam pikiran dan penyingkapan *taqiyyah*<sup>41</sup>, dan hal-hal tersebut dianggap biasa-biasa saja, bahkan dianggap sebagai suatu kebaikan.

Kembali pada masalah awal, adapun tujuan dari pemerintahan Islam menurut Syari'ati adalah sama halnya dengan konsep *imamah*. Berkenaan dengan hal ini, ia berkata:

"...*Imamah* bukanlah semacam kantor dan pemelihara masyarakat dalam bentuknya yang beku dan kaku. Tanggung jawab paling utama dan penting dari *imamah*-yakni filsafat politik untuk membentuk *imamah* dan seperti yang tercakup dalam pengertiannya-adalah perwujudan dari penegakan asas pemerintahan pada kaidah kemajuan, perubahan dan transformasi dalam bentuknya yang paling cepat, dan akan melakukan selerasi dan menggiring ummat menuju kesempurnaan sampai pada lenyapnya ambisi sebagian individu terhadap ketenangan dan kenyamanan."<sup>42</sup>

Melihat ungkapan Syari'ati di atas, terlihat bahwa adanya tujuan yang ingin dicapai Ali Syariati yakni adanya perubahan dalam masyarakat yang berwujud kemajuan. Perubahan inilah yang menjadi tonggak dari pemerintahan Islam. Ali Syari'ati menghendaki seluruh

---

<sup>41</sup>Taqiyah menurut Ali Syari'ati adalah menyembunyikan, dan berhati-hati dalam masalah-masalah agama disebabkan adanya larangan-larangan atas kebebasan beragama dan beribadah oleh rezim penguasa tiranis dan zalim. Taqiyyah juga bermakna melanjutkan perjuangan secara diam-diam melawan segala bentuk penyimpangan guna menegakkan agama. Hal ini semata-mata demi melanjutkan perjuangan (secara terbuka) pada saat yang tepat. Syari'ati juga menekankan bahwa perbuatan seperti ini bukan hanya boleh, melainkan sebuah kemestian bagi syiah yang sejati yakni Syiah Alawiyah yang juga disebutnya Syiah Merah("merah") dalam arti darah dan syahadah, bukan Syiah hitam ala dinasti Safawi yang dianggap rezim yang zalim. Syiah Safawi merupakan Syiah yang menyimpang karena mengubah prinsip revolusionernya menjadi negara agama. Lihat: Ali Syari'ati, *Red Shi'ism, Free Islamic Literature* (Texas, Houston, 1980), h. 10. Lihat juga Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi* (Bandung: Mizan, 1995), h. 67.

<sup>42</sup> Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah...*, h. 64

dari rakyat sebagai individu yang merupakan bagian dari negara tidak sekedar eksis melainkan membentuk diri kepada keadaan yang lebih baik: "...tujuan manusia bukan sekedar eksis, melainkan pembentukan diri. Umat, dengan demikian, tidaklah bebas dari keenakan berdiam ditempatnya, tetapi ia harus lestari dan senantiasa bergerak cepat".<sup>43</sup>

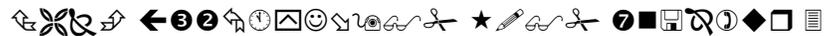
Sebab pada dasarnya manusia memiliki dua karakteristik yaitu:

1. suatu transformasi terus menerus menuju tercapainya kesempurnaan-kesempurnaan yang mutlak.
2. Perjalanan tanpa henti untuk menciptakan nilai-nilai yang tertinggi.

Dua prinsip diatas, mengandung makna revolusioner yang amat dalam yang membukakan ufuk yang amat luas di depan mata kita.<sup>44</sup> Allah berfirman dalam QS al Asyura:53



53. "...bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."



28. dan hanya kepada Allah kembali (mu).



18. dan kepada Allahlah kembali(mu).

Dalam pemikiran Syari'ati, mengapa dikatakan kepada Allah, sebab yang dimaksud dengan Allah menurutnya adalah Kesempurnaan Mutlak, Keabadian, kemampuan, keindahan, kebaikan, perwujudan, kemaafan, kelembutan, keadilan, keagungan, dalam pengertian yang mutlak, tanpa ujung dan tanpa batas. Syari'ati juga menekankan bahwa tempat kembali kita adalah kepada Allah bukan kedalam Allah seperti yang sering digaungkan para kaum sufi *wihdah al wujud*. Lalu yang dimaksud dengan "kepada Allah" menuju Keabadian, kepada Kemutlakan diatas adalah adanya peralihan yang tidak pernah berakhir dan perjalanan yang tanpa henti. Begitu juga *ummah*, yang hidup dalam keadaan terus menerus bergerak dan berusaha mencapai ketinggian yang mutlak dengan memberikan definisi *ummah* seperti ini akan memudahkan kita memberikan definisi untuk *imamah* dan peran sosialnya.<sup>45</sup>

Sebagai aplikasi dari keinginan-keinginan dari Ali Syariati untuk mewujudkan perubahan revolusioner dalam masyarakat Islam, ia banyak menulis buku yang menggugah semangat

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 65.

<sup>45</sup> Ali Syari'ati, *Ummah*, h.66.

juang para kaum muda. Selain itu ia juga mendirikan Husayniyah Irsyad yang kerap melakukan riset diberbagai bidang.

## **B. Dasar-dasar Pemerintahan Islam Menurut Ali Syari'ati**

### **1. Keadilan**

Ada dua hal yang harus dipenuhi dalam dasar-dasar pemerintahan menurut Ali Syari'ati, dalam hal ini Syiah, yaitu: Keadilan dan *imamah*. Lebih dari itu yang perlu diperhatikan adalah bahwa Negara Islam harus di dasarkan kepada persetujuan dan kerja sama ummat yang bersumber dari Alquran dan al-Hadith. Jadi kesimpulannya apabila hukum-hukum yang berlaku pada suatu. Negara itu bertentangan dengan Alquran dan al-Hadith, haruslah ditetapkan, dalam konstitusi bahwa hukum-hukum yang demikian pada periode tertentu. Secara gradual harus dihapuskan atau diubah sesuai dengan hukum Islam. Negara, harus berdasar prinsip-prinsip dan cita-cita ideologi Islam dan bukan pada konsepgeografis, ras, bahasa dan konsep matrealistik lainnya. Negara berkewajiban membela dan menegakkan kebenaran serta mencegah dan menghapus yang salah, sebagaimana ditunjukkan dalam Alquran dan al-Hadith. Mengambil semua tindakan yang perlu untuk menghidupkan, kembali dan mengembangkan pola kebudayaan Islam serta mengadakan pendidikan Islam sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh berbagai aliran pemikiran Islam yang diakui. Negara berkewajiban memperkuat ikatan persaudaraan dan persatuan diantara kaum muslimin di seluruh dunia dan menghalangi timbulnya semuaprasangka yang berdasarkan perbedaan ras, bahasa, wilayah dan pandangan matrealistik lainnya serta menjaga dan memperkuat millat al-Islamiyah ajaran Islam. Merupakan tanggung jawab pemerintah untuk menjamin tersedianyakeperluan-keperluan dasar kehidupan, seperti: makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan prasarana kesehatan bagi setiap warga Negara tanpa membedakan ras dan agama untuk sementara waktu atau selamanya. Hal ini sebagaimana tujuan Negara Islam untuk memperbaiki keadaan ummat dengan menegakkan keadilan, prinsip kemudahan dan menghilangkan kesulitan.

Dalam pandangan Ali Syari'ati keadilan merupakan fundamen yang sangat penting dalam masyarakat Islam. Hal ini diungkapkan oleh Ali Syari'ati dengan melihat bahwa keadilan termasuk dari infra struktur dari sistem dunia Islam. Berkenaan dengan hal ini ia berkata sebagai berikut:

“.....Keadilan dalam mazhab Syi'ah ialah suatu keyakinan kepada konsep bahwa keadilan adalah sifat intrinsik Allah. Dengan demikian, setiap tindakan manusia-entah benar atau salah-haruslah dinilai oleh-Nya. Karena itu, 'adl adalah infrastruktur sistem dunia dan pandangan kaum muslimin didasarkan atasnya. Konsekwensinya, jika suatu masyarakat tidak dibangun atas landasan

ini, maka ia adalah masyarakat yang sakit dan menyimpang, yang dipastikan bakal hancur”.<sup>46</sup>

Lantaran, seperti telah disebutkan, Allah bersifat adil dan penciptaan bertumpu diatas keadilan. Oleh sebab itu, sistem-sistem kehidupan haruslah juga didasarkan atasnya dan karena kenyataan ini, maka kediktatoran dan ketidakadilan dalam pemerintahan adalah sistem-sistem anti-Tuhan yang tidak alamiah, yang mesti ditumbangkan dan dihancurkan.<sup>47</sup>

Bagi Syari’ati, Syiah adalah salah satu pendorong gerakan sejarah ke arah masyarakat yang paling selaras berdasarkan pada keadilan dan persamaan. Dalam pandangan Syari’ati terdapat dua prinsip Syiah yang menggerakkan umat pada pembebasan hingga melahirkan keadilan. Kedua prinsip tersebut adalah:<sup>48</sup>

- a. *Imamah*, sebuah hirarki kepemimpinan, dominasi keagamaan dan politik imam atas orang-orang yang sudi menerimanya. Komunitas (*ummah*) tidak seperti dalam agama Kristen, yang disatukan dengan kehadiran (Kristus), melainkan disatukan dengan gerakannya.
- b. Keadilan yang oleh Syiah diletakkan kepada kedudukan yang lebih tinggi sebagai prinsip teologis, Tuhan pasti adil, komunitas manusia tidak bisa menerima sebuah hukum tirani yang membunuh para imam dan menjerumuskan Islam kepada kemunduran.

Pernyataan ini menilik begitu pentingnya keadilan dalam tatanan sebuah pemerintahan Islam. Keadilan ialah suatu tujuan dari gerakan-gerakan revolusi Islam, khususnya revolusi Iran.<sup>49</sup> Dalam pengamatan Syari’ati Iran yang berada dalam keterpurukan identitas nasional dan disparitas (kesenjangan) sosial ekonomi yang sangat lebar. Sehingga membutuhkan dua bentuk revolusi yang saling berkaitan. Pertama revolusi nasional, yang bertujuan bukan hanya untuk mengakhiri seluruh bentuk dominasi Barat, tetapi juga untuk merevitalisasi kebudayaan dan identitas nasional negara Dunia Ketiga bersangkutan. Kedua, revolusi sosial untuk menghapuskan semua bentuk eksploitasi dan kemiskinan guna menciptakan masyarakat yang adil, dinamis dan “tanpa kelas” (*classes*).

Bagi Syari’ati, masyarakat Islam sejati tidak mengenal kelas. Karena Islam menuntut terciptanya sebuah masyarakat berkeadilan, sebuah gerakan kebangkitan yang menentang penindasan, pemerasan dan diskriminasi sehingga mereka mendapatkan masyarakat yang “sama rata”, masyarakat yang membebaskan dirinya dari tirani, ketidakadilan dan kebohongan.

Berangkat dari asumsi demikian, maka dapat dimengerti mengapa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan cepat dapat diterima oleh masyarakat Arab. Islam sebagai ideologi yang diusung oleh Muhammad membawa orde sosial baru

---

<sup>46</sup> Ali Syari’ati, *Islam Mazhab*, h. 66.

<sup>47</sup> Ali Syari’ati, *Membangun Masa Depan...*,h.134-191

<sup>48</sup> Ali Syari’ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj: Afif Muhammad, h. 66

<sup>49</sup> *Ibid.*

yang disandarkan kepada prinsip keadilan dan persamaan dalam struktur sosial masyarakat. Islam yang demikian sangat menarik masyarakat Arab yang sudah lama muak dengan bentuk aristokrasi lama yang memerintah dengan tirani, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, dan monopolisme. Masyarakat kala itu, mulai menemukan semboyan-semboyan ideologi sebagai obat penyembuhan dari penderitaan dan kesulitan akibat sistem tirani. Islam sebagai ideologi mampu memberikan keyakinan baru yang berbasis kepada kemauan bebas manusia untuk melepaskan diri dari jeratan sistem sosial dan politik tiranik.

Oleh karena itu pulalah yang membuat Syari'ati mendasarkan Islamnya pada sebuah kerangka ideologis yang memahami Islam sebagai kekuatan revolusioner untuk melawan segala bentuk tirani penindasan dan ketidakadilan menuju persamaan tanpa kelas. Bahkan Syari'ati membuat sebuah slogan, "*saya memberontak, maka saya ada.*"<sup>50</sup>

Ali Syari'ati memulainya dengan mencoba merekonstruksi "Islam Syi'ah" sebagai ideologi revolusioner. Syari'ati menyatakan dengan jelas, bahwa Islam bukanlah Islam kebudayaan yang melahirkan ulama dan *mujtahid*, bukan pula Islam dalam tradisi umum. Islam lahir secara progresif dalam upaya merespon problem-problem masyarakat dan memimpin masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan dan cita-cita yang berharga. Dalam hal ini, Islam dipahami sebagai sebuah pandangan dunia yang komprehensif, dan diposisikan sebagai "agama pembebasan" yang *concern* dengan isu-isu sosial-politik seperti penindasan, diskriminasi, ketidakadilan dan sebagainya. Semangat Islam sebagai ideologi pembebasan mendorong terjadinya revolusi masyarakat Islam untuk membangun konstruksi peradaban baru yang progresif, partisipatif, tanpa penindasan dan ketidakadilan.

Ali Syari'ati yakin bukan melalui Liberalisme, Kapitalisme, ataupun Sosialisme, yang dapat mencapai kemerdekaan dan berkeadilan, namun hanyalah Islam. Baginya, Islam merupakan satu-satunya solusi yang akan menyelamatkan negeri Muslim dari segala bentuk tekanan dan penindasan.<sup>51</sup>

Di sinilah letaknya bahwa Islam berfungsi sebagai ideologi pembebasan:

"Ia (Islam) akan membantu dalam memutuskan bentuk perjuangan melawan kekuasaan tirani. Ia tidak akan pernah berbaiat (sepakat) dengan kekejaman. Ia akan merancang kontinuitas sejarah berkesinambungan. Ia akan menegaskan perjuangan tak kenal henti antara pewaris Adam dan pewaris setan. Asy-syûra mengingatkan kembali akan ajaran ihwal kenyataan bahwa Islam dewasa ini adalah Islam kriminal dalam jubah "tradisi" dan bahwa Islam sejati adalah Islam yang tersembunyi dalam jubah merah kesyahidan."<sup>52</sup>

Untuk mencapai tujuannya menciptakan keadilan melalui ideologisasi Islam, menurut Ali Syari'ati harus ditempuh dengan tiga langkah strategis. Ali Syari'ati

---

<sup>50</sup>Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2001), h. 56.

<sup>51</sup>Eko Supriyadi, Anang Haris Himawan, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.150.

<sup>52</sup>Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. Nasrullah dan Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1994), h. 47.

juga berupaya melakukan redefinisi Islam dengan menyajikan tahapan-tahapan ideologi secara detail, berkenaan dengan cara memahami Tuhan, mengevaluasi segala sesuatu yang berhubungan dengan ide-ide yang membentuk lingkungan sosial dan mental kognitif masyarakat, serta metode atau usulan-usulan praktis untuk mengubah *status quo* yang tidak memuaskan kehendak masyarakat.

Pada tahap *pertama*, Ali Syari'ati meletakkan pandangan dunia *tauhid* sebagai pandangan dasar. Pandangan ini menyatakan secara langsung bahwa kehidupan merupakan bentuk tunggal, organisme yang hidup dan sadar, memiliki kehendak, intelegen, perasaan dan tujuan. Hal demikian berbeda dengan pandangan dunia yang membagi kehidupan dalam kategori yang berpasangan: dunia dan alam kekal; fisik dan ghaib; substansi dan arti; rohani dan jasmani.<sup>53</sup> Karena itu diskriminasi manusia atas dasar ras, kelas, darah, kekayaan, kekuatan dan lainnya tidak bisa dibiarkan, karena ia dianggap berlawanan dengan nilai-nilai Ketuhanan.

Pada tahap *kedua*, adalah berkenaan dengan bagaimana memahami dan mengevaluasi pemikiran dan segala sesuatu yang membentuk lingkungan sosial dan mental. Bagi Ali Syari'ati, Islam adalah pandangan dunia yang bisa dipahami dengan mempelajari Alquran sebagai kumpulan ide-ide dan mempelajari sejarah Islam sebagai ringkasan kemajuan yang pernah dialami dari permulaan misi Nabi sampai pada dunia kontemporer.<sup>54</sup>

Dengan berpijak pada Alquran, Ali Syari'ati melihat keseluruhan sejarah sebagai sebuah konflik kekuatan-kekuatan, sementara itu manusia sendiri menjadi medan perang antara asal jasmaniahnya yang rendah dan semangat Ketuhanannya. Dialektika sejarah seperti ini sangat mudah diidentifikasi meminjam konsep dialektika sejarah Marxis, meskipun tidak secara keseluruhan<sup>55</sup>. Meskipun demikian, Ali Syari'ati mengklaim bahwa analisisnya mengenai dialektika Qabil dan Habil sebagai sebuah simbol pertentangan yang terus-menerus adalah pemikiran orisinal dalam konteks pemahaman Islam yang diambil dari intisari beberapa ayat dalam Alquran.

Pada tahap berikutnya *ketiga*, diperlukan suatu ikhtiar bagaimana mencari dan menerapkan jalan yang praktis untuk menumbangkan *status quo*. Caranya ialah melengkapi masyarakat dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan, langkah-langkah praktis berdasarkan kondisi masyarakat, serta upaya menciptakan perubahan dan kemajuan dalam aksi-aksi revolusioner. Ideologi harus mengejawantah sebagai suatu

---

<sup>53</sup>Ali Syari'ati, *On Sociology of Islam*, terj. Saifullah Mahyuddin, *Tentang Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1980), h. 82.

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 83

<sup>55</sup>Menurut Marx, yang menentukan perubahan dan perkembangan masyarakat adalah pertentangan antara kelas-kelas sosial atau terjadinya kontradiksi dalam masyarakat, dan kelas-kelas sosial merupakan aktor sejarah utama. Jadi yang menentukan jalannya sejarah bukan individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial yang masing-masing memperjuangkan kepentingannya. Lihat Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 125

amanat yang sedang dihidupkan kembali untuk membangkitkan kaum yang menderita, bodoh dan lamban, agar bangun dan menegaskan hak-hak serta identitasnya.

Keseluruhan langkah yang dikonstruksi Ali Syari'ati pada intinya akan mengerucut pada satu tujuan, yaitu pembaharuan Islam (*protestanism*).

*To emancipate and guide the people, to give birth to a new love, faith, and dynamism, and to shed light on people's hearts and minds and make them aware of various elements of ignorance, superstition, cruelty and degeneration in contemporary Islamic societies, an enlightened person should start with "religion." By that I mean our peculiar religious culture and not the one predominant today. He should begin by an Islamic Protestantism similar to that of Christianity in the Middle Ages, destroying all the degenerating factors which, in the name of Islam, have stymied and stupefied the process of thinking and the fate of the society, and giving birth to new thoughts and new movements. Unlike Christian Protestantism, which was empty-handed and had to justify its liberationist presentation of Jesus, Islamic Protestantism has various sources and elements to draw from.*

(Untuk membebaskan dan membimbing rakyat, untuk menciptakan cinta dan keyakinan baru, kedinamisan, dan memberi kesadaran baru ke dalam hati dan pikiran rakyat, serta mengingatkan mereka akan berbagai bahaya yang muncul akibat unsur kebodohan, ketahayulan, kejahatan dan kebobrokan di dalam masyarakat-masyarakat Islam kini, orang tercerahkan harus mulai dengan "agama" – maksud saya kebudayaan agama dan bukan salah satu budaya yang dominan sekarang ini. Ini harus dimulai dengan semacam Protestantisme Islam (pembaharuan Islam) yang mirip dengan Protestantisme Kristen (pembaharuan Kristen) pada Abad Pertengahan, yang menghancurkan seluruh faktor perusak yang, dengan mengatasnamakan Islam, telah menghalangi dan membius proses pemikiran-pemikiran dan gerakan-gerakan baru. Tidak seperti Protestantisme Kristen, yang tak punya apa-apa dan harus membenarkan kehadiran Yesus sebagai pembebas, maka Protestanisme Islam mempunyai banyak sumber daya dan unsur yang dapat digunakannya.)<sup>56</sup>

Gerakan Protestanisme Islam, menurut Ali Syari'ati akan mengeluarkan energi yang sangat besar dan memungkinkan seorang Muslim yang tercerahkan untuk:

- a. Penyaring dan menyuling sumber-sumber daya masyarakat Islam dan mengubah penyebab kebobrokan dan kemandekan menjadi kekuatan dan gerakan.
- b. Mengubah konflik antar kelas dan sosial yang ada menjadi kesadaran akan tanggung jawab sosial.
- c. Menjembatani kesenjangan yang semakin lebar antara “pulau yang dihuni oleh orang yang tercerahkan” dengan “pantai rakyat kebanyakan” dengan menjalin hubungan kekeluargaan dan pemahaman di antara mereka, dan dengan demikian menempatkan agama – yang datang untuk membangkitkan dan melahirkan gerakan – untuk kepentingan rakyat.
- d. Mencegah agar senjata agama tidak jatuh kepada mereka yang tidak patut memilikinya dan yang tujuannya adalah memanfaatkan agama untuk tujuan-tujuan pribadi, yang dengan cara itu memperoleh energi yang diperlukan untuk menggerakkan rakyat.
- e. Mengusahakan suatu kebangkitan kembali agama yang – dengan kembali kepada agama yang hidup, dinamis, kuat dan adil – melumpuhkan agen-agen reaksioner dalam masyarakat, sekaligus menyelamatkan rakyat dari unsur-unsur yang digunakan untuk membius mereka.
- f. Menghilangkan semangat peniruan dan kepatuhan yang merupakan ciri agama biasa, dan menggantinya dengan semangat pemikiran bebas (*ijtihad*) yang kritis, revolusioner, dan agresif.

Semua ini dapat dicapai melalui gerakan pembaharuan agama yang akan menyaring dan menyuling cadangan energi yang sangat besar di dalam masyarakat, dan akan mencerahkan zaman itu serta membangunkan generasi masa kini. Karena alasan-alasan itulah, Syari’ati berharap, agar orang yang tercerahkan dapat berhasil mencapai kesadaran diri yang progresif.<sup>57</sup>

## 2. *Imamah*

*Imamah* dalam pandangan Ali Syari’ati memiliki arti penting sebagai dasar dari pemerintahan Islam. Dalam banyak tulisannya ia menekankan bahwa tegak berdirinya sebuah pemerintahan tergantung kepada imam. Sebab dalam ajaran syi’ah ada suatu

---

<sup>57</sup> Ali Syari’ati, *Where Shall We Begin*, dalam [http://www.iranchamber.com/personalities/ashariati/works/where\\_shall\\_we\\_begin.php](http://www.iranchamber.com/personalities/ashariati/works/where_shall_we_begin.php). diakses pada tanggal 12 Agustus 2012.

keyakinan akan adanya imam *al-Ashr* atau imam sepanjang zaman (*imam of the Age*) yang akan melakukan revolusi pemikiran dan gerakan.<sup>58</sup>

Dalam wacana fiqh siyasah sendiri, kata *imamah* biasanya diidentikkan dengan khilafah. Keduanya menunjukkan pengertian kepemimpinan tertinggi dalam negara Islam. Penegakan institusi *imamah* atau khilafah menurut para fuqaha mempunyai dua fungsi, yakni menegakkan agama Islam dan melaksanakan hukum-hukumnya serta menjalankan politik kenegaraan dalam batas-batas yang digariskan Islam. Menurut al Mawardi, *imamah* dibutuhkan untuk menggantikan kenabian dalam rangka memelihara agama dan mengatur kehidupan dunia. Dengan begitu dapatlah kita simpulkan bahwa Nabi Muhammad saw hadir dengan memegang dua fungsi sekaligus dalam menjalankan dakwahnya yaitu menyampaikan risalah Allah dan menegakkan peraturan-peraturan duniawi berdasarkan risalah yang dibawanya.

Setelah wafat Nabi maka secara otomatis fungsi yang pertama akan berakhir dan terputus, tidak dapat diteruskan kembali oleh siapapun. Karena Beliau adalah nabi yang terakhir. Maka yang tinggal adalah fungsi yang kedua, yang akan dilanjutkan oleh penggantinya.

*Imamah* sendiri menurut Ali Syari'ati adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang bertentangan dengan rezim-rezim politik guna membimbing manusia serta membangun masyarakat diatas fondasi yang benar dan kuat, yang bakal mengarahkan menuju manusia kesadaran, pertumbuhan dan kemandirian dalam mengambil keputusan.<sup>59</sup>

Keberadaan seorang imam akan terus dibutuhkan oleh manusia sampai kapanpun. Menurut Syari'ati, tidak hanya terbatas pada suku-suku primitif dan bangsa-bangsa yang telah lalu saja, dan tidak pula hanya pada agama-agama, tetapi juga pada diri para pemikir dan filosof modern sepanjang abad kesembilan belas hingga kedua puluh. Memuja para pahlawan, merupakan aspek intelektual dan spiritual yang hingga kini masih tetap bertahan.

Oleh karenanya pencarian seorang imam akan terus dilakukan tanpa henti. Dalam sejarah juga tidak pernah ditemukan dalam masyarakatnya bahwa mereka tidak membutuhkan seorang imam, baik yang real maupun yang merupakan ciptaan khayal mereka. Hal ini begitu tampak ketika hadir bentuk mencintai pahlawan, menghambakan kepada kepala suku, kultus individu dan dalam bentuk-bentuk lainnya, baik yang positif maupun yang negatif, baik yang lurus maupun yang menyimpang.

---

<sup>58</sup>Ali Syari'ati, *Kembali Kepada Kepribadian Sendiri*, dalam Jhon J. Donohoe, Islam dan Pembaharuan; Ensiklopedi Masalah-Masalah, terj: Makhnun Husein, (Jakarta: ), h. 568.

<sup>59</sup>Ali Syari'ati, *Intidzar, Agama Protes*, dalam Jhon J. Donohoe, Islam dan Pembaharuan; Ensiklopedi Masalah-Masalah, terj: Makhnun Husein, h. 554

## C. Kepemimpinan Dalam Pemerintahan Islam Menurut Ali Syari'ati

### 1. Konsep *Imamah*

Ali Syari'ati memulai konsep *imamah* dengan terlebih dahulu menerangkan makna ummah. Ia membandingkan istilah *Nation*<sup>60</sup>, *Qaum*,<sup>61</sup> *Qabilah*<sup>62</sup> dan *Sya'b*<sup>63</sup> dengan ummah. Baginya, keempat istilah itu-dengan pengecualian pada istilah qabilah-sama sekali tidak mengandung arti kemanusiaan yang dinamis. Hanya saja, kelebihan istilah qabilah ditemukan pula pada istilah ummah. Istilah yang terakhir ini masih memiliki kelebihan lain dibandingkan istilah qabilah, yakni ia mempunyai gerakan yang mengarah pada tujuan yang sama. Dalam istilah ummah, gerak yang mengarah ke tujuan bersama itu justru merupakan landasan ideologis.

Selain imam, terdapat pula istilah yang lain berkaitan dengan pemimpin, seperti *mujtama'*,<sup>64</sup> *thabaqah*,<sup>65</sup> *ras*,<sup>66</sup> *tha'ifah*<sup>67</sup> dan lain-lain. Islam juga mempunyai beberapa istilah yang lainnya seperti *hakim* (penguasa), *za'im* (ketua), *ra'is* (kepala), *mulk* (raja), *qaisar* (kaisar), *qa'id* (panglima). Namun dalam istilah untuk memimpin sebuah wilayah yang sangat luas atau sebuah negara, akan lebih sering di dengar istilah *imam*. Istilah imam ini mencakup seluruh pengertian yang terkandung dalam istilah *ummah*.

---

<sup>60</sup>Nation, akarnya katanya adalah *naitre*, yang berarti bangsa. Dalam istilah ini, yang muncul adalah anggapan bahwa sifat dasar dan pengikat alamiah yang sakral dan real yang mengikat individu-individu dalam masyarakat yang satu adalah kekerabatan, ras dan kesamaan keturunan. Disini kita lihat bahwa konsep ini yang paling esensi dalam pandangannya untuk mempersatukan anggota-anggotanya adalah melalui ikatan keturunan mereka pada satu moyang, misalnya Bani Tamim, Bani Umayyah, Bani Najjar dan lain-lain.

<sup>61</sup>*Qaum*; pada tipe masyarakat seperti ini, kehidupan dibangun atas dasar penyelenggaraan fungsi-fungsi secara bersama-sama antara individu-individu. Artinya individu-individu yang menjadi anggota kaum ini adalah sekelompok orang yang menghuni suatu wilayah tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan tugas-tugas mereka.

<sup>62</sup>Qabilah; istilah ini cukup tua jika dibanding dengan istilah *nation*. Kabilah adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama yang bernaung di bawah kabilah itu. Unsur yang paling kuat dalam mempersatukan individu-individu dalam masyarakat seperti ini adalah kesamaan tujuan, yakni suatu cita-cita yang dengan itu mereka menjadi satu. Setiap kabilah memiliki unsur-unsur pemersatu serta tempat tinggal yang tetap, baik untuk musim panas maupun untuk musim dingin.

<sup>63</sup>*Sya'b*; istilah *sya'b*, *syu'bah*, dan *insyi'ab*, seluruhnya mengacu pada akar yang sama. Dengan itu dimaksudkan bahwa bangsa manusia di planet bumi ini terbagi-bagi dalam berbagai cabang (*syu'bah*), dan setiap cabang merupakan satu bangsa tersendiri. Artinya mereka memisahkan diri dalam berbagai kelompok dan kelompok itu merupakan cabang dari kumpulan manusia.

<sup>64</sup>Mujtama atau jama'ah; unsur yang paling penting dan menjadi asas utama dalam mengikat masyarakat tipe ini adalah berkumpulnya anak-anak manusia di tempat yang sama.

<sup>65</sup>Thabaqah (kelas) adalah sekumpulan manusia yang memiliki langgam hidup, institusi, profesi dan penghasilan yang sama dan setingkat. Orang-orang ini kemudian membentuk elit atau kelas tertentu. Dengan demikian mereka terikat karena kesamaan dalam gaya hidup, sumber penghasilan dan status sosial mereka.

<sup>66</sup>Ras; adalah sekumpulan individu-individu yang memiliki ciri-ciri biologis yang sama, misalnya warna kulit, keturunan dan bentuk tubuh.

<sup>67</sup>Thaifah; adalah sekumpulan orang yang berada disekitar tempat tertentu. Misalnya di padang pasir, sekelompok orang yang menempati sekitar mata air.

Istilah ummah secara terperinci mengandung tiga konsep: kebersamaan dalam arah dan tujuan; gerakan menuju arah dan tujuan tersebut; dan keharusan adanya pimpinan dan petunjuk kolektif. Dari kajian filologi ini, Syari'ati memandang bahwa sesungguhnya tidak mungkin ada ummah tanpa *imamah*.<sup>68</sup> Apa karakteristik *imamah* itu? Sebagaimana istilah ummah, istilah *imamah* menampakkan diri dalam bentuk sikap sempurna, di mana seseorang dipilih sebagai kekuatan penstabilan dan pendinamisan massa. Yang pertama berarti menguasai massa sehingga berada dalam stabilitas dan ketenangan, dan kemudian melindungi mereka dari ancaman, penyakit, dan bahaya. Yang terakhir berkenaan dengan asas kemajuan dan perubahan ideologis, sosial dan keyakinan, serta menggiring massa dan pemikiran mereka menuju bentuk ideal.<sup>69</sup>

Mengetahui pribadi imam adalah sebuah persoalan yang sangat penting, bila dihubungkan dengan diri manusia itu sendiri, yang merupakan *ummah*. Penilaian pentingnya pengenalan ini tidak hanya tersadarkan umat Islam waktu dekat ini, tetapi sejak masa-masa awal sejarah Islam, para pemikir dan pemimpin Islam telah menyadarinya.

Imam Baqir, dalam sebuah suratnya yang ditujukan kepada salah seorang pengikutnya, mengemukakan contoh yang menjelaskan tentang *imamah*, tugasnya dan nilai asli yang bersifat mendasar dalam kepemimpinan Islam. Antara lain beliau mengatakan:

“ setiap orang yang mendekati diri kepada Allah dalam bentuk ibadah yang ditekuninya dengan sungguh-sungguh, tetapi ia tidak mengetahui imamnya yang diutus oleh Allah, maka semua amal ibadah dan usahanya itu tidak diterima oleh Allah. Ia adalah orang yang sesat dan kebingungan. Allah menolak semua amalnya, dan perumpamaan orang seperti itu adalah ibarat seekor domba yang tersesat dan terpisah dari kelompok dan pengembalanya. Keterpisahannya itu merusak hari-hari yang dilaluinya itu. Ketika malam tiba ia bergabung dengan kelompoknya dalam kandang mereka, dan ketika sang pengembala menggiring mereka, domba tersebut membangkang dan memisahkan diri dari kelompoknya, sehingga ia kebingungan dan mencari pengembala dan kelompoknya. Ketika ia bertemu dengan seorang pengembala dengan sekelompok dombanya, ia diperlakukan dengan baik, dan si gembala berteriak kepadanya, ‘ayo bergabunglah engkau dengan pengembala dan kelompokmu. Engkau domba sesat yang kebingungan.’ Domba itu lalu mencari-cari kelompok dan pengembalanya dengan kebingungan. Ia tidak punya gembala yang menggiringnya ke padang rumput dan mengajaknya pulang. Ia tetap dalam kebingungan seperti itu disaat ada seekor serigala yang menemuinya, lalu memakannya.”<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>Ali Syari'ati, *Ummah Dan Imamah*, h. 53.

<sup>69</sup>*Ibid.*, h.63.

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 93.

Dalam pandangan Syari'ati juga demikian. Meskipun seseorang itu dinyatakan beriman bahkan memiliki akidah keagamaan yang benar serta menguasai rukun-rukun aqidah secara baik, tetapi ia tidak mengetahui imam dan pribadi pemimpinnya, maka tetap ia dinyatakan sesat.

Berangkat dari contoh dan pandangan Syari'ati diatas, muncul sebuah pertanyaan yang mendasar, mengapa manusia membutuhkan seorang pemimpin (pahlawan)?

Ternyata para psikologi Barat telah melakukan kajian dan menganalisisnya. Salah seorang tokohnya adalah Adler. Dalam teorinya Adler mengatakan bahwa, "sesungguhnya manusia ini selalu berjalan terus menerus di belakang seorang pahlawan, memuji dan mengumandangkan *hymne*, sebab mereka selalu merindukan kebesaran dan keperkasaannya, serta memastikan diri mereka sbagai manusia-manusia yang serba kurang. Mereka menutupi perasaan lemah mereka dengan puji-pujian, menghamba pada para pahlawan yang ada disepanjang sejarah, yang memperlihatkan kebesaran dan keperkasaannya. Berdasarkan hal ini, maka pujian-pujian kepada para pahlawan dan upaya mencari seorang pahlawan yang terus menerus mereka lakukan, untuk kemudian dipuja dan disembah, yang terdapat dalam ajaran berbagai aliran keagamaan, adalah muncul dari kesadaran manusia terhadap kelemahan dirinya."<sup>71</sup>

Berbeda dari teori Adler di atas, Syari'ati mengungkapkan bahwa untuk skala-skala tertentu, teori milik Adler tersebut mungkin dapat diterima, namun tidak untuk skala yang lebih besar. Karena jika teori tersebut digunakan maka yang terjadi adalah sebuah kekeliruan. Sebab menurutnya, manusia tidak hanya membutuhkan kekuatan, namun sebelumnya manusia membutuhkan keutamaan, keindahan dan kesucian. Syari'ati begitu yakin akan teori yang ia miliki. Sejarah peradaban menurutnya sarat dengan contoh yang mendukung teorinya tersebut, bahwa manusia selalu mencari dan berfikir tentang keindahan, ketinggian, kemutlakan dan kesucian, lalu setelah itu barulah mereka berfikir dan merasa tergantung terhadap kekuatan, baik dalam kehidupan immaterial maupun yang bersifat material.

Bukti paling kuat yang mendukung teori tersebut menurut Syari'ati adalah:<sup>72</sup>

1. Segala sesuatu yang disembah, pribadi-pribadi dan kepala-kepala suku, bukanlah merupakan fenomena kekuatan, melainkan lazimnya merupakan fenomena keindahan, kebaikan dan kelembutan.

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, h.99-100.

<sup>72</sup> *Ibid.*

2. Bahwasanya nama-nama yang dipikirkan untuk tuhan-tuhan berbagai agama dan mitologi adalah merupakan atribut yang menunjukkan pada keasyikan, keindahan, kesombongan, petunjuk, kesucian dan kasih sayang.

Syari'ati juga memandang umat dan imam dalam kondisi yang dinamis, yang selalu bergerak ke arah perubahan demi tujuan bersama. Ia memandang bahwa tanggung jawab paling utama dan penting dari *Imamah* adalah perwujudan dari penegakan asas pemerintahan pada kaidah kemajuan, perubahan dan transformasi dalam bentuknya yang paling cepat, lalu melakukan akselerasi, dan menggiring umat menuju kesempurnaan sampai pada lenyapnya ambisi sebagian individu terhadap ketenangan dan kenyamanan.<sup>73</sup> Dalam kalimat lain namun senada ia menulis:

"*Imamah* dalam mazhab pemikiran Syi'ah adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang bertentangan dengan rezim-rezim politik lainnya guna membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas fondasi yang benar dan kuat, yang bakal mengarahkan menuju kesadaran, pertumbuhan, dan kemandirian dalam mengambil keputusan."<sup>74</sup>

Tugas imam, di mata Syari'ati tidak hanya terbatas memimpin manusia dalam salah satu aspek politik, kemasyarakatan, dan perekonomian, juga tidak terbatas pada masa-masa tertentu dalam kedudukannya sebagai panglima, amir atau khalifah, tetapi tugasnya adalah menyampaikan kepada umat manusia dalam semua aspek kemanusiaan yang bermacam-macam. Seorang Imam dalam arti seperti ini, tidak terbatas hanya pada masa hidupnya, tetapi selalu hadir di setiap saat dan hidup selamanya.<sup>75</sup> dalam kata lain adalah kepemimpinan yang sentralistik (terpusat), tunggal.

Prof Dr A Syalabi juga menyebutkan bahwa Imam dalam Syi'ah berperan sebagai pemimpin rohani-spiritual dan sekaligus pemimpin sosial politik. Imam itu memegang kendali urusan-urusan agama dan kekuasaan duniawiah. Di tangan Imam itu terkumpul dua macam kekuasaan, yaitu kekuasaan dalam bidang agama dan kekuasaan di bidang duniawi.<sup>76</sup>

Selain itu hadir pula Abu Hasan al-Mawardi (wafat 450H) menyebutkan bahwa *Imamah* itu adalah pelaksana pengganti kenabian dalam urusan memelihara agama dan mengendalikan politik duniawi. Imam itu berkewajiban antara lain : menjaga ajaran pokok agama.

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, h.64.

<sup>74</sup>Ali Syari'ati, *Islam Mazhab...*, h. 64.

<sup>75</sup>Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, h. 114.

<sup>76</sup>A. Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1982), h. 209.

melaksanakan hukum. menjaga keamanan. memungut zakat, sedekah, pajak. mengamati keadaan ummat. Dan lain-lain.<sup>77</sup>

Ibnu Khaldun (wafat tahun 32-808H) menyebutkan bahwa hakikat kepemimpinan itu adalah merupakan pengganti kedudukan pembawa syara' (Rasul) dalam memelihara agama dan politik keduniawian.

Hal ini tentu berbeda dengan konsep yang diusung oleh sunni. Di dalam Sunni tidak ada kepemimpinan *imamah* tunggal. Tradisi kepemimpinan *imamah* dalam Sunni adalah kepemimpinan shalat (imam masjid). Imam, menurut Sunni tidak memainkan peranan kepemimpinan sosial dan politik, tidak berfungsi sebagai social and politics leadership.

Walaupun demikian, Syari'ati mengingatkan bahwa imam bukanlah supra-manusia tetapi manusia biasa yang memiliki banyak kelebihan di atas manusia lain atau manusia super.<sup>78</sup>

Selain itu, Syari'ati juga menyinggung peristiwa Saqifah.<sup>79</sup> Menurutnya, dengan mengabaikan polemik nass-wasiyyat, di satu sisi, dan bay'at al-syura, di sisi lain, dalam peristiwa Saqifah hanya ada lima suara: dua suara dari kabilah Aus dan Khazraj<sup>80</sup>, tiga suara dari Muhajirin, yakni Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Itu pun dengan catatan apabila pemimpin kabilah Aus, Sa'id bin Mu'adz, sudah tidak ada lagi, maka otomatis Sa'ad bin Ubaidah, pemimpin Khazraj, menjadi pemimpin tunggal orang Madinah menghadapi kelompok Mekah, yang terakhir ini disebut Syari'ati telah memiliki kesadaran politik tinggi, sebagaimana terbukti pada akhirnya, di mana mereka (kelompok Mekah) tahu betul apa yang sedang mereka hadapi, dan bagaimana pula seharusnya bertindak.<sup>81</sup> Syari'ati bermaksud mengatakan bahwa aspirasi dan kebutuhan penduduk Madinah hanya ditemukan oleh lima suara, yang berarti mengabaikan ratusan suara lainnya, dalam peristiwa Saqifah.

Bagi Syari'ati, sesungguhnya prinsip *bay'at al-syura* dan *nass-wasiyyat* tidaklah bertentangan sama sekali dan tidak pula ada di antara keduanya yang merupakan

---

<sup>77</sup>Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 1976), h. 472-473.

<sup>78</sup>*Ibid.*, h.128.

<sup>79</sup>Saqifah adalah sebuah peristiwa pengangkatan pengganti Nabi, dan proses ini masih banyak terdapat versi yang berbeda. Ada sebuah versi yang mengatakan bahwa peristiwa Saqifah, pada kenyataannya merupakan pijakan dasar yang dijadikan sandaran oleh Abu Bakar di dalam kekhalifahannya atas kaum Muslimin. Terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah pengganti Rasulullah saw., bukanlah dilalui secara musyawarah, namun bai'at sepihak, tanpa kehadiran *ahl Baiyt*. Peristiwa ini juga terjadi di sebuah saqifah bani Saidah yang terletak di tengah-tengah kebun, bukan di masjid Rasulullah, tempat biasa Rasul dan para sahabat bermusyawarah memecahkan persoalan dunia maupun akhirat.

<sup>80</sup>Aus dan Khazraj adalah dua suku di Madinah yang selalu bermusuhan sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. akar permusuhan yang telah "mendarah daging" itu seringkali menimbulkan letupan kecil pada masa Nabi, seungguhnya demikian figur Nabi Muhammad berhasil merendamnya. Hanya saja tidak ada yang dapat menjamin mereka tidak akan membuka luka lama sepeninggal Nabi Muhammad saw.

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 139.

bid'ah dan tidak Islami.<sup>82</sup> Baik *bay'a*, musyawarah, maupun *ijma'* (demokrasi) adalah salah satu kaidah Islamiyah yang diajarkan oleh Alquran. Ali Syari'ati menegaskan sebagai berikut:

“...tidak ada seorang pun yang dapat mengingkari adanya wasiat Rasulullah kepada Ali ... Umat harus melaksanakan wasiat ini dan menyerahkan persoalan mereka kepada *washi* (orang yang diberi wasiat), dan kalau itu tidak mereka lakukan, mereka akan tersesat.”<sup>83</sup>

Dalam pandangan Syari'ati, wasiyyat itu berfungsi sepanjang beberapa generasi, hingga kelak tiba pada masanya masyarakat dapat berdiri sendiri di atas kaki mereka, lalu memulai-setelah berakhirnya *imamah* atau tahap wasiat - tahapan pembinaan revolusioner tertentu, suatu tahap *bay'a*, musyawarah, dan *ijma'* atau apa yang disebut Syi'ah atau para *wasiyyat* al Rasulullah berjumlah dua belas imam, tidak lebih. Sementara jumlah pemimpin masyarakat (politik) sesudah wafat Nabi hingga akhir sejarah, jumlahnya tidak terbatas.

Pada masa-masa awal, *wasiyyat* digunakan dalam proses suksesi. Selanjutnya, menurut Syari'ati, setelah pada tahun 250 H (tahun gaibnya Imam ke-dua belas) baru berlaku prinsip syura. Kalau ini berjalan mulus maka pada 250 H kita telah mempunyai masyarakat yang sempurna bentuknya, dan memiliki kelayakan yang membuatnya patut memilih pemimpin mereka yang paling baik melalui asas musyawarah, yang kemudian menduduki kursi kepemimpinan, dan menggerakkan sejarah sesuai dengan jalur yang telah digariskan oleh risalah Muhammad Saw.

Masa sepeninggal Nabi sampai 250 H adalah masa revolusi yang tidak membutuhkan demokrasi. Sayangnya, menurut Syari'ati, sesuatu yang tidak terduga telah muncul di Saqifah, bani Sa'idah dan menyeret perjalanan sejarah Islam ke arah lain. Syari'ati pun berandai-andai, kalau seandainya peristiwa Saqifah itu terjadi pada 250 H dan tidak pada tahun 11 H, niscaya sejarah akan lain bentuknya. Sebab, meminjam istilah Chandle, demokrasi - bagi masyarakat belum maju - merupakan musuh demokrasi itu sendiri.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>Bai'at sendiri telah ada di masa Rasulullah. Dan Rasul sendiri telah mempergunakannya dalam beberapa kali kesempatan, misalnya bai'at ar ridwan dan bai'at al aqabah. Inti bai'at adalah janji setia dan patuh kepada Nabi serta akan mengamalkan dan membela ajaran Islam. Istilah bai'at sendiri ternyata diteruskan sepeninggal Nabi, namun telah mengalami pergeseran makna. Pada masa khalifah, bai'at menjadi ikrar politik, yang tanpanya maka seorang khalifah tidak akan diakui. Lihat pada Fathi Osman, “*Bay'ah al Imam: Kesepakatan Pengangkatan Kepala Negara Islam,*” dalam Mumtaz Ahmad, *Masalah-masalah Teori Politik Islam* (Bandung: Mizan, 1993), h. 75-116.

<sup>83</sup>*Ibid.*

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 204-205.

## 2. Pemilihan Pemimpin

Akar awal Ali Syari'ati dalam tulisannya menggambarkan beberapa sistem pemilihan pemimpin yang dikenal pada masa sekarang. Diantara mekanisme pemilihan tersebut adalah:

- a. Pertama kudeta (*Coup d'Etat*), istilah *Coup* berarti pukulan atau serangan dan *etat* adalah pemerintah. Dengan demikian *coup etat* berarti gerakan yang secara mendadak dilakukan dalam bentuk pemberontakan guna menumbangkan pemerintahan yang berkuasa. Kemudian pemberontak itu menjadi penguasa baru yang menggantikan penguasa lama yang ditumbangkannya.
  - b. Kedua, intervensi dan hegemoni. Istilah ini dalam pandangan Syari'ati adalah dominasi atas nasib bangsa melalui serangan yang dilancarkan oleh kekuatan asing yang kemudian menaklukkan negeri tersebut. Antara kudeta dan intervensi terdapat perbedaan dan persamaannya. Di mana kudeta menggunakan kekuatan dalam negeri secara mendadak, maka intervensi menggunakan kekuatan dari luar. Namun inti dari keduanya adalah gerakan yang sama-sama menggunakan kekuatan dan kekerasan.
  - c. Ketiga, pewarisan, bentuk ini paling banyak digunakan dalam sejarah pemilihan. Bagi kaidah pewarisan terdapat kebenaran yang bersifat sosio filosofis. Banyak yang menjadi alasan mengapa bentuk pewarisan lebih banyak dipilih. Bagi kalangan kerajaan, silsilah pewarisan dalam keluarga merupakan kaidah bagi pemilihan penguasa. Dikalangan kabilah (suku)pun demikian, adanya kecenderungan yang bersifat naluri untuk mempertahankan ras dan garis keturunan mereka.
  - d. Keempat, revolusi yang dimaksud disini adalah revolusi dalam pengertian politik bukan dalam pengertian sosial, perhatian ditujukan untuk terciptanya perubahan struktur sosial, yang secara politis dimaksudkan sebagai perubahan insitusi politik dan sistem pemerintahan, dan gerakan ini dilakukan oleh mayoritas rakyat.<sup>85</sup>
- persoalan pemilihan dalam revolusi terbagi dalam dua bentuk, yakni:

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 134-138.

- 1) Pemandahan kekuasaan dari para perampas kepada yang tertindas melalui revolusi, tekanan atau kekerasan.
- 2) Menunjuk tokoh tertentu, atas nama revolusi, guna memimpin pemerintahan sesudah masa revolusi. Pada bentuk ini tidak ada kekerasan dalam prosesnya, namun hanya berdasarkan kerelaan dan mufakat dari pelaku-pelaku revolusi atau langsung dari rakyat.<sup>86</sup>

Selain hal tersebut Syari'ati menyajikan pula bentuk pemilihan dan penunjukkan. Namun mana dari keduanya yang dipilih, harus melalui proses pencalonan. Artinya sebagai tahap awal seseorang atau beberapa orang diajukan sebagai calon yang akan ditunjuk, barulah setelah itu diadakan pemilihan atau penunjukkan oleh sekelompok orang yang memiliki hak atas pemilihan atau penunjukan tersebut. Akan tetapi Syari'ati mempertanyakan apakah pencalonan ini atau pemilihan dengan system lain adalah cara yang paling baik?

Sekarang kita pula yang bertanya, "mungkinkah unsur-unsur yang lahir, tumbuh, dan memberi petunjuk dalam bentuk seperti ini-dapat direalisasikan melalui pemberian jabatan, pemilihan umum, pewarisan atau pencalonan? Pertanyaan lain yang muncul, "apakah imam dipilih melalui pengangkatan atau pemilihan atautkah berdasarkan penunjukan Nabi Muhammad SAW, atau imam sebelumnya?"<sup>87</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab oleh Syari'ati dengan negatif. Menurutnya dalam ajaran syiah, imam dipilih tidak dengan cara diatas melainkan dengan membuktikan kapabelitas seseorang sebagai pemimpin. Imam bukan dipilih oleh orang diluar dirinya akan tetapi ia muncul dari dalam dirinya sendiri. Ia berkata:

"Imam adalah suatu hak yang bersifat esensial yang muncul dari diri seseorang. Sumbernya adalah diri imam itu sendiri, dan bukan dari faktor eksternal, semisal pengangkatan atau pemilihan. Pertama-tama ia adalah imam sebagai posisi puncak dan manusia paling terpilih lantaran ia memiliki aspek-aspek dan kelebihan-kelebihan seperti yang disebutkan terdahulu. Dia adalah seorang imam, tak peduli apakah ia muncul dari penjara Al-Mutawakkil maupun dari mimbar Rasul, baik didukung oleh seluruh umat atau hanya diketahui keaguangannya oleh tujuh atau delapan kelompok saja."<sup>88</sup>

Dalam alinea lain, ia menjelaskan bahwa imam adalah suatu hak yang bersifat esensial yang muncul dari diri seseorang. Sumbernya adalah dari diri imam itu sendiri, dan bukan dari faktor eksternal, semisal pengangkatan atau pemilihan. Syari'ati menyimpulkan:

---

<sup>86</sup>Contoh tokoh dunia yang menjadi pernah mengalami hal ini antara lain adalah Mahadhma Ghandhi, seorang pemimpin revolusi sekaligus Penekan par penguasa dalam revolusi India. Selain Ghandhi, ada Lenin yang berhasil menjadi pemimpin revolusi sekaligus penguasa. Itu pulalah mengapa Syari'ati membedakan para tokoh revolusi dibedakan dalam tiga bagian: pemikir revolusi atau peletak dasar aliran pemikiran, panglima revolusi atau pahlawan, penguasa revolusioner atau politikus.

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 141.

<sup>88</sup>*Ibid.*, h. 143.

*Imamah* tidak diperoleh melalui pemilihan, melainkan melalui pembuktian kemampuan seseorang. Artinya, masyarakat - yang merupakan sumber kedaulatan dalam sistem demokrasi - tidak terikat dengan imam melalui ikatan pemerintahan, tetapi berdasarkan ikatan orang banyak dengan kenyataan yang ada (pada imam tadi). Mereka bukan menunjuknya sebagai imam, tetapi mengakui kelayakannya (sebagai seorang imam)<sup>89</sup>.

Jika logika Syari'ati di atas diteruskan, maka persoalannya apakah ada pemisahan lapangan kerja antara imam (yang diakui) dengan khalifah (yang dipilih)? Syari'ati menolak pandangan ini karena akan bermuara kepada pemisahan antara agama dan negara. Kendati demikian, ia selalu identik dengan *imamah*. Baginya, *Imamah* terbatas hanya kepada pribadi-pribadi tertentu sebagaimana halnya dengan nubuwah, Sedangkan pemerintahan tidak terbatas pada masa, sistem dan orang-orang tertentu. Satu-satunya garis pemisah yang ditegaskan Syari'ati adalah:

“Pemerintahan (khilafah) itu merupakan tanggung jawab yang tidak terbatas dalam sejarah, sedangkan *imamah* terbatas, baik dalam masa maupun orangnya. Dengan mengabaikan perbedaan tadi, *imamah* dan khilafah sebenarnya merupakan tanggung jawab yang satu, untuk mencapai satu tujuan dengan satu keterbatasan, seperti telah dikemukakan di atas, di mana seorang penguasa tidak selamanya seorang imam”.<sup>90</sup>

Dalam hubungannya dengan peristiwa Saqifah, ada dua persoalan besar dari alur logika Syari'ati di atas.

- a. Pertama, bagaimana hubungan imam dengan khalifah yang ada pada masa yang sama?
- b. Kedua, apakah imam tersebut harus dipilih oleh Allah atau Nabi sebagai pilihan yang harus pula diterima oleh umat manusia, kemudian diangkat sebagai imam untuk memimpin mereka dalam bidang politik, ataukah ia dipilih oleh manusia sendiri melalui musyawarah dan pemilihan umum?

Dalam pandangan Syari'ati hubungan khalifah dengan imam yang ada pada satu masa merupakan bentuk hubungan seorang pemimpin spiritual, politik dan sosial dengan penguasa, sebagaimana halnya yang ada pada hubungan antara Gandhi dengan Nehru. Bentuk seperti ini, di mata Syari'ati, adalah bentuk yang wajar, dan pemisahan antara kedua tugas tersebut dapat memberi jaminan bagi tetap terpeliharanya keagungan dan kehormatan imam.

Sepintas memang jawaban Syari'ati bertentangan dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa ia tidak setuju pada pemisahan kerja khilafah dan *imamah*, yang menurutnya akan bermuara pada pemisahan antara politik dan agama. Dapat dijelaskan kembali bahwa bagi Syari'ati, pemisahan antara urusan politik atau negara dan agama bukan produk Islam, tetapi produk sejarah Islam yang terpengaruh nilai-nilai Nasrani. Pada mulanya, seorang pemimpin mengurus

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 145.

<sup>90</sup> *Ibid.*

masalah politik dan agama sekaligus. Ia bagaikan Nabi Muhammad yang memimpin perang tetapi juga menjadi imam sholat. Sejarah Islam kemudian mencatat terjadinya pergeseran yang memisahkan antara khilafah dan *imamah* dalam bentuk aplikatif. Dan ini tidak disetujui oleh Syari'ati.<sup>91</sup> Ini dipersulit dengan terjadinya pemisahan keduanya dalam ruang dan waktu yang berbeda. Ini terjadi ketika kekhalifahan Turki Usmani melemah dan dihancurkan oleh Musthafa Kemal Attaturk (1924), dari sinilah mulai timbul wacana pemisahan antara kekuasaan agama dan politik dalam dunia Islam. Attaturk melepaskan semua yang berbau agama dalam kehidupan Turki modern. Kemudian terjadi pula pereduksian peranan *imamah* dan khilafah dalam sejarah Islam, lalu masing-masing ditempatkan dalam medan yang sempit.<sup>92</sup>

Adapun yang dimaksud Syari'ati dengan pemisahan khilafah dan *Imamah* (atribut/sifat) di atas adalah pada tataran realitas. Ada imam yang diakui oleh sekelompok orang, lalu kelompok yang lain memilih orang lain untuk menjadi khilafah. Di sini perlu diingatkan bahwa, bagi Syari'ati, *imamah* bukanlah jabatan tetapi atribut (sifat). Penunjukan atas orang lain sebagai khilafah di saat adanya imam, dapat disejajarkan dengan penerimaan terhadap seorang Nabi sebagai seorang Rasul - seperti yang diberlakukan pada Yesus - dan menunjuk orang lain pada jabatan pemerintahan bagi bangsa Arab atau kaum muslim Emperor Islam, sebagaimana halnya dengan Kaisar.

Bagi Syari'ati, dalam ajaran Islam tidak dikenal pemisahan urusan negara atau politik dengan agama. Jika terjadi pada satu masa adanya imam dan adanya Khalifah maka hubungan yang terjadi adalah bagaikan hubungan Nehru dan Gandhi. Imam meski diam di rumah tidak berarti ke-imam-annya hilang, karena imam adalah atribut (sifat); tanpa melewati pemilihan. Dengan demikian, tanggung jawab dan tugas seorang imam - meski tidak dipilih sebagai khalifah - tetaplah ada.

Namun diluar pemikiran Syari'ati tersebut, Hamis Enayat mengatakan membedakan antara khilafah dan *imamah* adalah sebuah cara untuk memahami paradikma politik sunni dan syiah. Hal ini sama juga ketika kita mengartikan prinsip *wilayah*, *'ishmah* (Syi'ah) dengan *Ijma'*, *bai'at* (Sunni). Namun menurutnya perbedaan yang ada dalam istilah khilafah dan *imamah* sesungguhnya hanya berlaku dalam tataran aplikatif dan sistemik, dan keduanya tidak berbeda dalam tataran teoritis.

Bagi Ibnu Khaldun sendiri khilafah adalah tanggung jawab umum yang dikehendaki oleh peraturan syari'at untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat dengan merujuk padanya. Hakikat khilafah adalah sebagai pengganti fungsi pembuat syari'at dalam memelihara urusan agama dan politik duniawi. Melirik pendapat tokoh filosof Islam lainnya, al Mawardi juga menyatakan hal yang senada tentang *imamah*, yakni bahwa *imamah* dibentuk untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> Monoucher Paydar, Legitimasi Negara Islam; Problem Otoritas Syari'ah dan Politik Penguasa, terj: M. Maufur El-Chory, h. 27

<sup>93</sup> M. Deden Ridwan, *Melawan Hegemoni Barat* (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), h.149.

Ketiga pendapat tokoh diatas, menunjukkan arti yang sama, bahwa *imamah* maupun khilafah dalam makna yang masih murni tanpa adanya sentuhan politis adalah sama. Dan ini juga menunjukkan bahwa adanya kesamaan dari kesimpulan Syari'ati yang mengatakan tidak mungkin ada ummah tanpa adanya *imamah*, maka bagi mereka (Sunni) bahwa tidak mungkin ada ummah tanpa adanya khilafah.

Berbeda dengan konsep sekular yang betul-betul menghendaki pemisahan antara negara dan agama; dalam konsep Syari'ati, kalau pun harus terjadi - adanya imam dan khalifah dalam satu masa - maka yang ada adalah adanya pemimpin politik dan pemimpin spiritual. Apabila kemudian imam terpilih sebagai khalifah (melalui pemilihan), seperti yang terjadi pada Imam Ali dan Imam Hasan,<sup>94</sup> maka bukanlah hal yang tabu bersatunya pemimpin politik dan pemimpin spiritual dalam diri satu pemimpin. Ini yang tidak mungkin terjadi dalam konsep sekular karena pemimpin spiritual bukanlah sebuah sifat tetapi sebuah jabatan tersendiri.

Berangkat dari tesis bahwa imam adalah sifat (atribut), ketika yang bukan imam menjadi khalifah maka bukannya hak imam yang terampas; tetapi yang terampas adalah hak umat manusia. Seorang imam tetap menjadi imam meskipun ia tidak menjalankan kekuasaan duniawi. Yang terampas haknya (dari memperoleh manfaat atas kehadiran imam) adalah makmum. Adalah hak umat untuk mendapat bimbingan dari imam dan bila ada "rekayasa" maka yang paling merugi adalah umat; karena umatlah yang terampas haknya.

Persoalan kedua sesungguhnya bermuara pada dua prinsip; pengangkatan dari Tuhan dan ijma' umat Islam. Sejarah telah menjelaskan bahwa Syi'ah cenderung pada prinsip pertama dan Sunni cenderung pada prinsip kedua. Syari'ati menyerang prinsip kedua yang oleh Sunni dianggap telah menjadi unsur penting pada peristiwa Saqifah. Syari'ati menyebut Jenderal De Gaul dari Maroko, mengutip Profesor Chandle yang mengatakan, "musuh demokrasi dan kebebasan yang paling besar adalah demokrasi, liberalisme, dan kebebasan individu itu sendiri", menyerang dunia Barat atas kecurangan mereka dalam memperkenalkan demokrasi, menyerang Robert Kennedy, revolusi kebudayaan di Cina dan revolusi Perancis. Syari'ati menyebut semua itu untuk menyerang demokrasi dan pemilihan pemimpin dengan suara terbanyak.<sup>95</sup>

### 3. Hubungan *Imamah* dengan Ummah

Kepala negara<sup>96</sup> adalah pemegang kekuasaan dalam negara. Jabatan ini dimaksudkan agar ia dapat mengatur umat dengan hukum Allah swt. dan syari'at-Nya

---

<sup>94</sup> Lihat: Abu al-A'la Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, h. 189. juga W. Montgomery, *Kerajaan Islam*, h. 12

<sup>95</sup> Ali Syari'ati, *Ummah Dan Imamah*, h. 170

<sup>96</sup> Menurut Islam, kepala negara bukanlah makhluk yang suci dan kebal hukum, sebab kepala negara juga termasuk warga negara yang terkena aturan dan perundangan yang berlaku, karenanya ia tidak bisa berbuat sewenang-wenang. Bahkan kepala negara mempunyai tanggung jawab dan beban yang lebih berat, karena ia dipercaya untuk mengurus agama dan dunia sekaligus.

serta membimbing kepada kemaslahatan dan kebaikan, mengurus kepentingan umat dengan jujur dan adil serta memimpinya kearah kehidupan mulia dan terhormat.

Dalam konsep Ali Syari'ati, atau lebih umumnya Syiah istilah kepala negara digantikan dengan istilah *imamah* sedangkan rakyatnya disebut ummah. Namun meskipun demikian, secara umum prinsip-prinsip dasarnya adalah sama. Istilah Ummah dan *imamah* sendiri adalah prinsip akidah Islamiyah yang paling penting dan terkenal, khususnya dikalangan Syiah. Kata tunggal ummah menggantikan segala konsep serupa yang dalam bahasa-bahasa dan kebudayaan-kebudayaan berbeda menunjukkan pengelompokan manusia atau masyarakat seperti "bangsa", "masyarakat", "ras", "suku", dan "klan". Dia merupakan sebuah kata bertenaga yang dilimpahi dengan semangat progresif dan menyiratkan visi sosial yang dinamis, komitmen dan ideologis.

Kata ummah berasal dari kata *amm* yang memiliki arti jalan atau tujuan. Kata ummah bermakna suatu masyarakat yang memiliki tujuan dan jalan yang sama, bergerak melangkah maju menuju tujuan yang di cita-citakan dengan pengharapan yang sama.

Dalam kata ummah terdapat infrastruktur berupa ekonomi, sistem sosial yang berdasarkan persamaan hak, keadilan dan kepemilikan, persaudaraan masyarakat tanpa kelas. Sedangkan filsafat politik dan bentuk rezimnya adalah kesucian kepemimpinan (bukan pemimpin). Kepemimpinan yang berkomitmen dan revolusioner, bertanggungjawab bagi gerakan dan pertumbuhan masyarakatnya.

Pentingnya kehadiran imam adalah untuk melakukan dan menjalankan berbagai macam tugas, antara lain:

- a. Menuntun umat manusia kepada jalan kebahagiaan *du-niawi* dan *ukhrawi*, dan untuk memenuhi segala kebutuhan yang berhubungan dengannya.
- b. Mendidik setiap individu yang mempunyai potensi untuk diantarkan kepada akhir peringkat kesempurnaan insaninya yang mungkin dapat mereka capai.
- c. Memberlakukan hukum-hukum Islam di tengah kehidupan sosial dan individu tersebut, sejauh situasi dan kondisinya memungkinkan

Dalam hal ini Syari'ati tidak secara jelas menyiratkan hubungan antara *imamah* dengan ummah. Ia hanya menyatakan bahwa ummat membutuhkan sebuah teladan

---

Karena itu dalam prinsip ini, sumber kekuasaan berada di tangan umat/ rakyat dan bukan ditangan kepala negara. Jika kepala negara berbuat salah, umat mempunyai hak untuk menasehati, mengoreksi dan meluruskan, bahkan jika dipandang perlu dapat memecatnya.

yang menjadi uswah, karena dalam pandangannya panutan itu akan mendidik manusia menuju jalan perubahan. Ia berkata sebagai berikut:

“Jadi, teladan yang ideal dan sempurna bagi manusia, jelas merupakan sesuatu yang amat penting, agar manusia dapat menempuh perjalanan menuju kesempurnaan dan mencapai tingkat tertinggi, serta mewarnai kepribadian mereka dengan kesempurnaan itu. Hal semacam ini adalah sesuatu yang wajar-wajar saja, seperti yang dikatakan ayah saya, bahwa para panutan kita, yang berkewajiban mendidik dan mewarnai moral kita melalui petunjuk berupa perilaku dan kelebihan-kelebihan mereka, tak bisa tidak adalah manusia seperti kita juga, sebab kalau mereka tidak seperti kita maka tidak mungkin para imam itu akan menjadi tauladan kita, sebab kita tidak mungkin sama sekali meneladani salah satu malaikat.”<sup>97</sup>

Dan yang menjadi uswah tak lain adalah para imam, berhubungan dengan ini ia juga berkata:

“Pada saat yang sama, ketika pengaruh imam yang spritual dan padagogik terhadap kalbu dan peranan spritualnya dalam membimbing umat manusia dapat disamakan dengan peran yang dimainkan oleh para hero dalam sejarah dan mitologi serta personifikasi keagungan nilai-nilai kemanusiaan, maka perwujudan dan hakikat imam tidak mungkin dapat dimasukkan dalam kategori para hero. Sebab imam bukanlah tokoh mitologi dan bukan pula pahlawan dalam sejarah, tetapi merupakan ungkapan seorang manusia yang wajar sebagaimana manusia yang lain. Bedanya, dalam diri imam tersebut terdapat perwujudan-perwujudan dan teladan-teladan dalam karakter semua jenis manusia yang dianggap paling sempurna...”<sup>98</sup>

Dalam ajaran Syiah sendiri imam memiliki dua arti, yakni:

1. Teladan, idola, *syahid*, panutan, pemberi petunjuk, *hujjah*, manusia diatas rata-rata dan personifikasi nyata dalam Islam. Imam adalah wujud “Islam” yang inderawi, dan “imam” yang ditampilkan dalam sosok seorang manusia. Dengan arti ini, maka imam akan tetap hidup selamanya. Ia adalah seorang imam, baik sebelum maupun sesudah matinya. Baik ia pengusaha maupun rakyat jelata, baik berada di pihak yang menang maupun dipihak yang kalah.. merujuk pada arti ini, maka pemilihan seorang imam didasarkan atas eksistensi imam itu sendiri dan bukan melalui pengangkatan, pemilihan umum, pencalonan maupun pewarisan.

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 120-121.

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 125.

2. Pemimpin, panutan, Penanggungjawab bagi pemberian hidayah kepada umat, dan pemegang kepemimpinan umat atas dasar risalah, melalui cara penyempurnaan. Dalam hal ini *imamah* menampakkan diri dalam pengertian yang lebih luas dan qurani. Nabi Ibrahim dapat dikatakan sebagai imam sekaligus nabi. Maka darinya ia wajib membangun umat dan memimpinya, begitu juga dengan Nabi Muhammad saw., namun tidak dengan Nabi Isa, ia hanya seorang rasul yang berkewajiban menyampaikan risalah yang ia terima. Tidak untuk memimpin dan memadukan antara risalah dan politik.

Imam yang digunakan oleh kalangan Syiah saat ini adalah imam dalam pengertian yang pertama yang lebih umum sifatnya, yakni sosok manusia yang memiliki keteladanan. Meskipun itu juga tanpa diawali dengan pemilihan atau pencalonan.

Meskipun imam memperoleh kepemimpinan dari umat Muslim tidak melalui pemilihan atau pencalonan, namun bukan berarti pula atribut itu diperoleh secara kebetulan. Ataupun mereka tidak mendapatkan kedudukan itu dengan mudah karena adanya hubungan kekeluargaan/kekerabatan dengan Nabi Muhammad saw. karena banyak juga terdapat orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan Nabi Muhammad saw, tetapi tidak dapat mencapai kedudukan yang serupa. Sebenarnya ini disebabkan pengkhidmatan mereka kepada umat, dan upaya-upaya mereka yang sungguh-sungguh demi kejayaan Islam dimana komunitas Syiah menerimanya sebagai imam mereka dengan sepenuh hati

Para imam Syiah selalu memelihara kontak langsung dengan umatnya, dan mengontrol perilaku mereka secara total. Dalam banyak kesempatan, para imam memberikan dukungan terhadap posisi pengikut-pengikut mereka di masyarakat. Mereka melakukan upaya-upaya keras guna memperluas wawasan pengikut-pengikut mereka, dan memandu mereka dalam semua hal menuju jalan Islam. Mereka bertujuan mengangkat para pengikut mereka ke jenjang orang-orang beriman dan tentara-tentara yang bertanggung jawab, serta para perintis yang tekun agar mengetahui tugas-tugas mereka, dan rela guna mempertaruhkan nyawa mereka demi Islam.

Dari penjelasan tersebut, imam dalam pandangan Syari'ati adalah manusia yang hebat dan patut untuk diteladani. Bahkan Syari'ati menyamakannya dengan pahlawan. Pandangan ini merupakan karakteristik dari pemikiran-pemikiran Syari'ati sekaligus khas pemikiran syiah. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa Syari'ati sangat mengistimewakan kedudukan imam. Imam bukanlah posisi yang dipilih oleh rakyat akan tetapi ditentukan oleh kemampuan dirinya sendiri. Dengan demikian hubungan antara imam dengan ummah dalam pemikiran Syari'ati adalah bahwa ummah seharusnya meneladani imam dan seorang imam harus bisa membawa ummah kepada perubahan yang lebih baik.

Akan lebih tepat bila kita menggambarkan hubungan antara ummah dan *imamah* dengan ungkapan, tidak ada ummah tanpa *imamah*. Ungkapan ini mengisyaratkan pada kita bahwa wajibnya keberadaan *imamah* maupun ummah untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Keduanya merupakan hal yang saling membutuhkan satu sama lain. Akan tampak tidak berguna adanya imam jika tidak ada umat yang mengikutinya. Dan begitu juga sebaliknya.

Maka tidak mengherankan bila adanya masa penantian dalam ajaran Syiah. Penantian akan imam yang ghaib. Dan inilah yang menunjukkan begitu besar pengaruh, kebutuhan dan kecintaan seorang ummah terhadap imamnya. Hal ini tidak saja terjadi pada kalangan syiah semata. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan yang sebelumnya, bahwa pada kalangan masyarakat lain, bahkan masyarakat primitif sekalipun, sejak dahulu terus mencari seseorang yang dapat dijadikan pahlawan, hero dan lain-lain. Baik itu pahlawan-pahlawan mitologi maupun historios, betapa banyak ditemukan perwujudannya disemua bangsa dan semua kebudayaan.

Jika kita telusuri lebih dalam, memang sudah menjadi sifat alami manusia untuk selalu membutuhkan pribadi-pribadi yang mampu membacakan peta kehidupan mereka, menentukan jalan yang harus mereka lalui, menjadi tumpuan dan mengantarkan mereka menjadi manusia-manusia yang semestinya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam politik Iran Ali Syari'ati adalah salah seorang tokoh yang membantu perjuangan Imam Khomeini dalam menjatuhkan rezim Syah Iran yang zalim, untuk menegakkan kebenaran dan keadilan menurut ajaran Islam.

Ali Syari'ati seorang Doktor sastra lulusan Universitas Sorbonne Perancis ini berjuang tak kenal lelah dan takut. Selama hidupnya ia mengabdikan dirinya untuk membangunkan masyarakat Islam Iran dari belenggu kezaliman. Pikiran-pikiran dalam ceramahnya telah membuat para pemuda dan mahasiswa Iran tergugah semangat untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Diantara pemikirannya adalah tentang pemerintahan Islam yang ingin dibangunnya.

Setelah menguraikan berbagai pendapat Ali Syari'ati tentang pemerintahan Islam pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan merangkumkannya kembali menjadi sebuah kesimpulan:

1. Adapun yang menjadi tujuan dari pemerintahan itu ditentukan oleh konsep negaranya sendiri. Dan tujuan dari pemerintahan Islam menurutnya adalah sama dengan apa yang menjadi tujuan *imamah*. yakni adanya suatu perubahan dalam masyarakat yang berwujud pada kemajuan. Kemajuan yang bersifat dinamis, terus bergerak tidak stag, berhenti setelah mencapai tujuan utama. Menurut Ali Syari'ati, perubahan itulah yang menjadi tonggak dari tujuan pemerintahan Islam. Ia menginginkan masyarakatnya tidak hanya diam menunggu, tetapi bergerak dan eksis. Tidak terbuai dengan kesenangan tetapi terus berusaha.
2. Ada dua hal yang menjadi dasar pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati yakni keadilan dan *imamah*. Keadilan dalam pandangan Ali Syari'ati adalah sebuah fundamen yang sangat penting. Salah satu pendorong gerakan sejarah kearah masyarakat yang paling selaras dengan keadilan dan persamaan adalah Syiah, karena dalam Syiah terdapat dua prinsip yang menggerakkan umat pada pembebasan hingga melahirkan keadilan. Kedua prinsip itu adalah *imamah* dan keadilan. Keadilan bagi Syiah diletakkan pada kedudukan yang lebih tinggi sebagai prinsip teologis. Bentuk keadilan yang dimaksudkan disini seperti tidak ada perbedaan strata antara yang kaya dan miskin, penguasa dan rakyat biasa. Intinya tidak ada penindasan bagi yang lemah.

Pernyataan tersebut menekankan akan pentingnya keadilan dalam tatanan sebuah pemerintahan Islam. Bahkan keadilan menjadi sebuah tujuan dari gerakan-gerakan revolusi Islam, khususnya Iran. Dalam pandangan Ali Syari'ati Iran berada dalam keterpurukan identitas nasional dan disparatis (kesenjangan) sosial ekonomi yang sangat lebar. Karenanya dibutuhkan revolusi baik revolusi nasional untuk mengakhiri dominasi Barat maupun revolusi sosial yang bertujuan untuk menghapuskan eksploitasi hingga melahirkan keadilan yang dinamis dan tanpa kelas. Sebab dalam Islam sendiri tidak mengenal adanya kelas.

3. Konsep *imamah* merupakan bagian dari kepemimpinan dalam pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati. *Imamah* sendiri tidak diperoleh melalui pemilihan melainkan melalui pembuktian kemampuan seseorang. Artinya masyarakat yang merupakan sumber kedaulatan dalam sistem demokrasi, tidak terikat dengan imam melalui ikatan pemerintahan, melainkan berdasarkan ikatan orang banyak

dengan kenyataan yang ada (pada imam tadi). Orang-orang bukan menunjuknya sebagai imam, tetapi mengakui kelayakannya sebagai seorang imam. Artinya *imamah* dalam diri seorang imam sama keadaannya dengan nisbat antara kenabian dalam diri seorang nabi atau kejeniusan dalam diri orang jenius. Seorang imam bukanlah makhluk supramanusia melainkan manusia super yang memiliki keteladanan, syahid dan perwujudan real dari manusia konsepsional.

4. Tugas imam, di mata Syari'ati tidak hanya terbatas memimpin manusia dalam salah satu aspek politik, kemasyarakatan, dan perekonomian, juga tidak terbatas pada masa-masa tertentu dalam kedudukannya sebagai panglima, amir atau khalifah, tetapi tugasnya adalah menyampaikan kepada umat manusia dalam semua aspek kemanusiaan yang bermacam-macam. Seorang Imam dalam arti seperti ini, tidak terbatas hanya pada masa hidupnya, tetapi selalu hadir di setiap saat dan hidup selamanya. Dalam kata lain adalah kepemimpinan yang sentralistik (terpusat), tunggal.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian dengan segala kesulitan yang penulis temui, berikut penulis sampaikan beberapa saran bagi para pemikir-pemikir Islam dan mahasiswa yang berminat dalam topik yang sama dan ingin melakukan penelitian lanjutan.

1. Untuk demi mengatasi kestatisan pemikiran Islam perlu diberi rangsangan-rangsangan berupa objek-objek baru dari karya-karya luar yang akan merangsang kreatifitas pemikir-pemikir muslim.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti pemikiran Ali Syari'ati hendaknya mengambil penelitian ini sebagai sumber informasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik terhadap objek yang sama agar lebih mendalami penelitian dengan pembatasan yang lebih spesifik.

## **4. DAFTAR PUSTAKA**

- 5.
6. Arkoun, Muhammad, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Beberapa Tantangan Dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS. 1984.
7. Azra, Azyumardi. *Pergolakan Islam Politik; Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
8. Bayumi, Abdul Mu`thi. *Negara Dalam Perspektif Islam*. Edisi ke 37. Kairo: Majalah Sinar Muhammadiyah, 2007.

9. Hadimulyo, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Ali Syari'ati*, dalam M. Dawan Rahardjo (ed), *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Grafiti Press, 1987.
10. Hanafi, Hasan, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*. Jakarta: P3M. 1983.
11. Irawan, M. Deden. *Melawan Hegemoni Barat*. Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
12. Kuntowijoyo, *Identitas Politik Ummat Islam*, Bandung: Mizan. 1997.
13. Lee, Robert D. "Ali Shari'ati", dalam Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal, Hingga Nalar Kritis Arkoun, terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2000.
14. Lowy, Michael. *Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
15. Malaky, Ekky. *Ali Syari'ati ; Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*. Jakarta:Teraju, 2004.
16. Muhammad, Afif, *Ummah dan Imamah, Suatu tinjauan Sosiologis*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1989.
17. Nafis, Muhammad. "Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami "Kemelut" Tokoh Pemberontak", dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Lentera, 1999.
18. Nitiprawiro, Wahono. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
19. Osman, Fathi. "*Bay'ah al Imam: Kesepakatan Pengangkatan Kepala Negara Islam*," dalam Mumtaz Ahmad , *Masalah-masalah Teori Politik Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
20. Freire, Paul. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 1995
21. Paydar, Monoucher. *Legitimasi Negara Islam; Problem Otoritas Syari'ah dan Politik Penguasa*, terj: M. Maufur El-Chory.
22. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
23. Rahnema, *"Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta:Erlangga, 2002.
24. \_\_\_\_\_ . Ali, *Guru, Pemberontak dan Penceramah*, dalam "*Para Perintis Zaman Baru Islam*". Bandung: Mizan, 1995.
25. Rakhmad, Jalaluddin "*Ali Syari'ati: Panggilan untuk Ulil Albab*" Pengantar dalam Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. Bandung: Mizan, 1989.
26. Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Jakarta: Sinar Baru Algensndo, 1978.

27. Sachedina, Abdul Aziz. "Ali Syari'ati Ideologi Revolusi Iran", dalam John L. Esposito (ed), *Dinamika Kebangunan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
28. Shadr, Sayid Muhammad Baqir. *Introduction to Islamic Political System*, terj. Arif Mulyadi, *Sistem Politik Islam*. Jakarta: Lentera, 2009.
29. Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press. 1990.
30. Supriyadi, Eko. Anang Haris Himawan, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
31. Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 2008.
32. Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
33. Syari`ati, Ali. *Al-Ummah wa Al-Imamah*. Teheran: Mu`assasah Al-Kitab Al-Tsaqafiyah, 1998.
34. \_\_\_\_\_. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*. Bandung: Mizan. 1992.
35. \_\_\_\_\_. *Intidzar, Agama Protes*, dalam Jhon J. Donohoe, *Islam dan Pembaharuan; Ensiklopedi Masalah-Masalah*, terj: Makhnun Husein.
36. \_\_\_\_\_. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. Nasrullah dan Afif Muhammad. Bandung: Mizan, 1994.
37. \_\_\_\_\_. *Kembali Kepada Kepribadian Sendiri*, dalam Jhon J. Donohoe, *Islam dan Pembaharuan; Ensiklopedi Masalah-Masalah*, terj: Makhnun Husein. Jakarta: \_\_\_\_\_.
38. \_\_\_\_\_. *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1998..
39. \_\_\_\_\_. *On Sociology of Islam*, terj. Arif Mulyadi, *Sosiologi Islam*. Kaliurang: Rausyanfikir Institute, 2012.
40. ----- . *Red Shi'ism, Free Islamaic Literature*. Texas, Houston, 1980.
41. ----- *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2001.
42. \_\_\_\_\_. *Monoteisme: Tauhid Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*. Jakarta: Lentera, 1996.

43. \_\_\_\_\_ . *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. Mizan, Bandung, 1985.
44. \_\_\_\_\_ . [http://www.iranchamber.com/personalities/ashariati/works/where shall we begin.php](http://www.iranchamber.com/personalities/ashariati/works/where_shall_we_begin.php). diakses pada tanggal 12 Agustus 2012.
45. \_\_\_\_\_ ., *Where Shall We Begin*, dalam [http://www.iranchamber.com/personalities/ashariati/works/where shall we begin.php](http://www.iranchamber.com/personalities/ashariati/works/where_shall_we_begin.php). diakses pada tanggal 12 Agustus 2012.
46. Syalabi, A. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta.: Pustala al Husna, 1989.
47. Tawassuli, Ghulam Abbas. “*Sepintas Tentang Ali Ali Syari’ati*” Pengantar Ali Syari’ati, *Humanisme: Antara Islam Dan Mazhab Barat*. Jakarta:Pustaka Hidayah, 1992.
- 48.